

Isti Fatonah, dkk

TRADISI LISAN LAMPUNG

PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN
DI ERA GLOBALISASI

Tinta Pena Publishing

Isti Fatonah, dkk

**TRADISI LISAN LAMPUNG: PERKEMBANGAN DAN
TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI**

Tinta Pena Publishing

Tradisi Lisan Lampung: Perkembangan dan Tantangan Di Era Globalisasi

Penulis:

Isti Fatonah
Andree Tiono Kurniawan
Leny Setiyana
Karsiwan

Editor:

Karsiwan

Layout:

Tinta Pena Publishing

Penerbit:

Tinta Pena Publishing
Kompleks IAIN Metro, Gedung Munaqosyah, Lantai 2,
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 2, Metro Timur, 34111

Cetakan I, Tahun 200
ISBN. 978-623-93163-9-6

Katalog Dalam Terbitan

Tradisi Lisan Lampung: Perkembangan dan Tantangan Di Era Globalisasi

Isti Fatonah, dkk
Metro
(xiv+ 147 hlm; 15,5 x 23 cm)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB MUTLAK

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dra. Isti Fatonah, M.A.
NIP : 196705311993032003
Golongan : Pembina Tk I/IV b
Unit/Fakultas : FTIK

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Bertanggung jawab penuh atas pengelolaan pertanggungjawaban keuangan kegiatan penelitian dengan judul penelitian (Tradisi Lisan Lampung: Perkembangan dan Tantangan Di Era Globalisasi) senilai Rp. 21.000.000 (Dua Puluh Satu Juta Rupiah). Nilai tersebut telah dihitung dengan benar sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan atas pembayaran maka kami bersedia untuk perbaikan atas kekeliruan tersebut dan bersedia mengembalikan ke kas negara.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 02 September 2020
Peneliti,



Dra. Isti Fatonah, M.A.
NIP.196705311993032003

PERNYATAAN KEASLIAN DAN ORISINALITAS

Dengan ini saya peneliti:

Nama : Dra. Isti Fatonah, M.A

NIP : 196705311993032003

Menyatakan bahwa penelitian saya berjudul **Tradisi Lisan Lampung: Perkembangan dan Tantangan Di Era Globalisasi** adalah orisinal dan belum diteliti sebelumnya dan naskah dalam laporan penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Metro, 02 September 2020
Saya yang menyatakan,



Dra. Isti Fatonah, M.A.
NIP.196705311993032003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji hanyalah milik Allah, *Rabb* Semesta Alam senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah, serta nikmat kepada penulis berupa kesempatan memasuki dunia keilmuan dan memberi kekuatan dalam menuntaskan penulisan buku yang merupakan bagian dari kewajiban sebagai bagian dari penerima bantuan penelitian di IAIN Metro Tahun 2020. Hadirnya karya ini tidak hanya sekadar syarat formal pemenuhan kewajiban bagi para penerima bantuan, tapi lebih jauh menjadi motivasi penulis untuk meningkatkan kapasitas diri sebagai pecinta dan penikmat tradisi serta budaya dalam menangkap makna dari peristiwa dan tradisi Lampung yang ada.

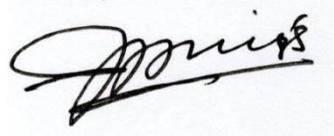
Buku berjudul “Tradisi Lisan Lampung: Perkembangan dan Tantangan Di Era Globalisasi” bertujuan merekonstruksi hubungan antara tradisi lisan dengan era globalisasi yang melanda dunia saat ini. Tradisi Lisan Lampung dalam perkembangannya mengalami pasang surut dalam pewarisan, penjagaan dan pelestarian seni tradisi ini. Sehingga diperlukan pemikiran dan kajian sebagai upaya ikut serta mewariskan khasanah budaya masyarakat Lampung.

Beralih ke balik layar, penulisan karya ini tidak terlepas dari dukungan orang-orang cerdas, hebat dan kuat yang dengan kerendahan hati turut menguatkan penulis sejak memulai hingga terselesaikannya buku ini. Maka di kesempatan ini, penulis menghaturkan penghargaan dan rasa terimakasih kepada Para guru yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu,

semoga ilmu yang diberikan selalu membawa keberkahan. Tim peneliti yang telah mencurahkan waktunya telah banyak membantu dalam saran, masukan, kritik dan diskusi hangatnya guna penyempurnaan tulisan.

Akhirnya, semoga karya kecil ini memiliki nilai dan bermanfaat dalam pengembangan keilmuan khususnya sejarah lokal di Lampung sekaligus menjadi salah satu wasilah kebermanfaatn penulis selama hidup. aamiin.

Metro, Oktober 2019

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Amiis', written over a horizontal line.

Penulis

TRADISI LISAN LAMPUNG: PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI

ABSTRAK

Masyarakat Lampung dalam perkembangan kehidupannya menghasilkan begitu beragam warisan tradisi lisan. Warisan budaya tradisi tutur ini dapat dijumpai dalam bentuk ajaran, ujaran, adat-istiadat, petuah, nasehat, dan atau perilaku lainnya. Tradisi lisan masyarakat Lampung meskipun sudah semakin terbatas, dapat kita jumpai pada upacara perkawinan, upacara khitanan, upacara turun mandi, tradisi lisan masih banyak digunakan sebagai salah satu rangkaian pengisi salah satu acaranya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tradisi lisan masyarakat Lampung di era globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dan analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 (lima) bentuk utama tradisi lisan masyarakat Lampung, yaitu: (1) *Sekiman/Sesikun* (peribahasa); (2) *Seganing/Teteduhan* (teka-teki); (3) mantera (*memmang*); (4) cerita rakyat (*warahan*); dan (5) puisi (*ringget/wawancan, hahiwang*). Pelestarian nilai tradisi lisan masyarakat Lampung menghadapi tantangan tersendiri di era globalisasi, seperti (a) penggunaan bahasa Lampung sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mulai bergeser dengan digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi, (b) peran teknologi mengakibatkan generasi muda semakin terbatas interaksinya sehingga semakin mendesak keberadaan tradisi lisan yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, perkembangan teknologi dan globalisasi membuka ruang dan peluang untuk pelestarian tradisi lisan melalui media-media sosial dan media daring lainnya, sehingga meskipun bahasa dan interaksi terjadi dalam skala yang terbatas tetap dapat dilakukan pendokumentasian bentuk-bentuk tradisi lisan masyarakat Lampung yang telah ada.

Kata Kunci: Tradisi, Perkembangan, Tantangan, Globalisasi, Tradisi Lisan Lampung

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PENDAMPING	ii
SURAT PERNYATAAN TANGGUNGJAWAB MUTLAK	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS DAN BEBAS PLAGIASI	iv
Kata Pengantar	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kajian Penelitian yang Relevan	11
E. Rencana Pembahasan.....	13

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Konsep Tradisi	15
2.3 Konsep Tradisi Lisan	18
2.3 Konsep Perkembangan dan Tantangan	21
2.4 Konsep Globalisasi	23

BAB III

METODOLOGI

3.1 Metode Penelitian	28
3.2 Sumber Data	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
a. Wawancara.....	32
b. Dokumentasi	34
c. Observasi.....	35
3.4 Teknik Penjamin Keabsahan Data	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Masyarakat Lampung	40
4.2 Bahasa dan Budaya Masyarakat Lampung	45
4.2.1 Budaya Lisan	48
4.2.2 Budaya Tulis	48
4.2.3 Budaya Tradisi/Benda.....	51
4.3 Tradisi Lisan Masyarakat Lampung	53
4.3.1 Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Lampung	53
4.3.2 Jenis Tradisi Lisan Masyarakat Lampung	53
4.3.3 Bentuk Tradisi Lisan Masyarakat Lampung.....	55
4.3.4 Fungsi Tradisi Lisan Masyarakat dalam Lampung	58
4.3.5 Perkembangan Tradisi Lisan Masyarakat Lampung	58
4.4 Sesikun/Sekiman sebagai Tradisi Lisan Lampung	62
4.4.1 Definisi Sesikun/Sekiman.....	62
4.4.2 Ciri Ciri Sesikun/Sekiman	63
4.4.3 Karakteristik Sesikun/Sekiman.....	64
4.4.4 Bentuk Sesikun/Sekiman	65
1) Pepatah	65
2) Perumpamaan	67
3) Bidal	68
4) Ibarat.....	70
5) Pemio.....	71
4.4.5 Perkembangan dan Tantangan Sesikun/Sekiman	72
4.5 Seganing/Teteduhan sebagai Tradisi Lisan Lampung	75
4.5.1 Definisi Seganing/Teteduhan.....	75
4.5.2 Ciri Ciri Seganing/Teteduhan	77
4.5.3 Karakteristik Seganing/Teteduhan.....	77
4.5.4 Perkembangan dan Tantangan Seganing/Teteduhan	83
4.5.5 Fungsi Seganing/Teteduhan.....	86
4.6 Mantra/Memang sebagai Tradisi Lisan Lampung	87
4.6.1 Definisi Mantra/Memang.....	87
4.6.2 Ciri Ciri Mantra/Memang	90
4.6.3 Karakteristik Mantra/Memang.....	96
4.6.4 Bentuk Bentuk Mantra/Memang	100
1) Mantra/Memang sebagai Media Pengobatan	100

2) Mantra/Memang sebagai Penguat Hubungan Sosial.....	102
3) Mantra/Memang sebagai Aktifitas Sosial	105
4) Mantra/Memang untuk Membuka Lahan atau Mendirikan Rumah.....	110
4.6.5 Perkembangan dan Tantangan Tradisi Lisan Mantra	111
4.6.6 Upaya Pelestarian tradisi lisan Mantra/Memang.....	118

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan.....	122
---------------------	-----

Daftar Pustaka

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perbandingan Masyarakat Saibatin dan Pepadun.....	25
Tabel 4.2 Jenis Tradisi Lisan Lampung.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Aksara Nusantara	49
Gambar 4.2 Naskah Tradisi Lisan Hahiwang dalam Cerita Sakhak Kudang pada masyarakat Pesisir Barat Lampung	51
Gambar 4.3 Kain Hasil Budaya Masyarakat Lampung.....	52
Gambar 4.4 Peta Persebaran Tradisi Lisan di Wilayah Lampung	57
Gambar 4.5. Contoh Tulisan Memang Masyarakat Tanggamus	92
Gambar 4.6. Contoh Tulisan Memang.....	93
Gambar 4.7. Tulisan Memang Pada Sebilah Papan.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial didalam interaksi dan perkembangan kehidupannya menghasilkan beraneka ragam hasil budaya. Hasil kebudayaan manusia manusia tentunya sangat membantu kelangsungan kehidupan, tetapi juga mampu menyelaraskan, mengubah, dan memperbaiki lingkungannya demi keberlangsungan generasi dimasa yang akan datang. Perwujudan kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan kompleksitas aktifitas manusia dalam berbagai bentuk seperti ide, wawasan, pengetahuan, keyakinan, seni, nilai moral, norma dan kemampuan lain serta kebiasaan yang dipelajari dan dihasilkan manusia sebagai bagian dari masyarakat.¹ Sehingga kita dapat memahami bahwa melalui hasil karya dan budaya manusia baik merupakan warisan pengetahuan, nilai, tradisi dan karya lainnya dan dapat menjadi pedoman dan rujukan setiap individu dalam proses kehidupannya.

Wilayah Lampung merupakan daerah yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera dan dipisahkan selat Sunda bila ke Jawa. Tome Pires dalam perjalanannya menyebutkan bahwa terdapat beberapa wilayah di Lampung yang telah memiliki jalinan perniagaan dan hubungan dengan Jawa dan Sunda yaitu negeri Tulangbawang dan

¹ Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, Pasal 1 ayat 1

negeri Sekampung.² Secara geografis terlihat bahwa daerah Lampung memiliki lokasi yang sangat strategis karena berada ditepi Selat Sunda, dan menjadikannya pintu gerbang penghubung antara Pulau Jawa dan Sumatera.

Pada awalnya, masyarakat Lampung hidup secara tradisional, mereka hidup berkelompok dengan mata pencaharian berupa berburu dan tani. Pertanian yang diusahakan orang Lampung berbeda dengan Masyarakat Jawa, apabila pertanian padi di Jawa dilakukan dengan mengolah tanah basah dalam bentuk persawahan, maka masyarakat Lampung mengupayakan padi dengan cara menenam di huma atau tegalan dimana hutan dibabat, lalu dibersihkan baru kemudian ditanami padi. Sistem pertanian padi di huma ini mengharuskan masyarakat lampung berpindah-pindah, karena huma hanya bisa ditanami padi sekali, lalu ditinggalkan, kemudian dibabat kembali untuk dijadikan perladangan lagi.

Masyarakat Lampung pada awalnya merupakan wilayah yang mandiri dengan struktur pemerintahan *Kebuayan* yaitu kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang kecil. Sistem pemerintahan berdasarkan kelompok masyarakat dalam *Kebuayan* sudah dikenal sejak awal orang Lampung mendiami wilayah ini. Masyarakat Lampung yang mendiami lokasi tertentu antara satu *kebuayan* dengan *kebuayan* yang lain dibatasi dengan batas-batas wilayah yang jelas dengan batas alam yang menjadi patokannya. Kebutuhan dan keperluan hidup masyarakatnya pada awalnya dicukupi secara

² Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe: dari Marcopolo sampai Tan Malaka*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), 223
Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

bergotong royong, dan kepemimpinan dalam masyarakat kebuayaan ini dipimpin oleh seorang tokoh adat (punyimbang) yang dianggap cakap dan mampu dari yang lainnya.³

Pada masa ini, hidup seorang bergantung dengan pertolongan orang lain. Hutan dikerjakan bersama, sawah ditegalan juga dibuat bersama-sama. Mendirikan dan memperbaiki rumah, membuat jalan selalu dikerjakan bersama-sama. Tukang, kuli dan buruh belum ada, stratifikasi sosial pun nampaknya tidak ada, karena dalam masyarakat semua dikerjakan secara gotong royong. Setiap individu memiliki kedudukan yang setara, tidak ada perbedaan yang mencolok masyarakat hidup rukun, damai dan tentram dalam kebersamaan. Kondisi ini terus berjalan, apabila ada individu yang melanggar adat istiadat maka diselesaikan secara musyawarah mufakat berdasarkan hukum adat.

Gambaran masyarakat yang saling menghargai inilah yang memunculkan faktor baru dalam masyarakat, yakni pemimpin (kepala desa, ketua adat, datuk, ratu). Pemimpin bekerja untuk umum, oleh karena itu ia tidak sempat memikirkan dirinya sendiri, keluarga dan urusannya. Pemimpin tidak sempat lagi memikirkan sawahnya, tidak sempat memperhatikan rumahnya maka masyarakat ikut merasa bertanggungjawab atas nasib pemimpinnya. Masyarakat merasa berhutang budi kepada pemimpinnya, dan untuk menghargai jasanya masyarakat bersedia

³ Bukri, *Sejarah Daerah Lampung*. (Jakarta: Depdikbud, 1979), 174

membalasnya sebagai ungkapan terimakasih. Kenyataan dalam sejarah telah menggambarkan bahwa petani hidup di desa memiliki kesadaran sosial yang tinggi, berjiwa komunal, gotong royong. Perubahan terjadi dalam keadaan ekonomi baru mulai dirasakan saat masuknya pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu.

Masyarakat Lampung merupakan kelompok etnis masyarakat melayu yang memiliki tradisi, adat istiadat dan hasil budaya yang unik dan menjadi pembeda dari komunitas budaya lainnya di Indonesia. Masyarakat Lampung secara umum terdiri dari dua komunitas adat besar yang terdiri dari Lampung Pesisir (*Ulun Peminggir*) dan Lampung Pepadun (*Ulun Pepadun*). Masyarakat adat *Peminggir* yaitu kelompok masyarakat Lampung asli yang menempati dan tinggal di daerah Lampung bagian pesisir mulai dari daerah Semangka, Melinting, Ranau, Teluk, Belalau (Krui), Kayuagung/Komering, hingga daerah Cikoneng (Banten). Kelompok masyarakat Lampung Pesisir ini memiliki corak bahasa, cengkok, dan dialek tersendiri yang berbeda dengan *Ulun Pepadun* dan dikenal dengan dialek Api.

Perbedaan yang dapat dirasakan secara langsung dari dua kelompok masyarakat adat ini dapat dijumpai secara langsung melalui aspek kebahasaan, dalam komunikasinya. Masyarakat Lampung Pepadun (*Ulun Pepadun*) merupakan kelompok masyarakat Lampung asli yang menempati dan tinggal di daerah dataran rendah hingga dataran tinggi seperti daerah Tulangbawang, Abung, Pubiyan, Sungkai hingga Waykanan. Sebagaimana *Ulun Peminggir*, masyarakat Lampung Pepadun ini

memiliki corak bahasa, cengkok, dan dialek yang berbeda dengan corak bahasa, cengkok, dan dialek yang dikenal dengan dialek O atau Nyow.⁴

Tradisi lisan menjadi salah satu wujud nyata hasil budaya yang diwariskan, dihasilkan dan dilestarikan oleh masyarakat adat di Indonesia. Masyarakat Lampung dalam tradisi kebudayaan lisannya menghasilkan begitu beragamnya warisan tradisi lisan dan menjadi warisan budaya masyarakat Lampung. Warisan budaya tradisi tutur ini dapat dijumpai dalam bentuk ajaran, ujaran, adat-istiadat, petuah, nasehat, dan atau perilaku lainnya. Warisan kebudayaan ini seperti mitos, cerita rakyat (*folklor*), lagu lagu (*folksong*), seni tari, permainan tradisional, peralatan atau karya benda seperti bangunan rumah, resep masakan, tembok, monument, dan lain-lain.⁵

Tradisi lisan merupakan bagian tak terpisahkan dalam sejarah perkembangan umat manusia. Ia berkembang dalam masyarakat sebagai media untuk mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai masa lalu yang ada pada masyarakat. Tradisi lisan, naskah dan sejarah merupakan bagian tak terpisahkan dalam perkembangan budaya suatu masyarakat. Tradisi lisan dan tradisi aksara adalah dua jenis tradisi yang berbeda namun saling melengkapi, meskipun ruang lingkup tradisi lisan jauh lebih luas dibandingkan dengan tradisi tulis. Tradisi aksara yang banyak

⁴ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat di Indonesia*. (Bandung: Mandar Maju, 2014), 123

⁵ Taylor, 1965. *Folklore and The Student of Literature*. (New York: Prentice Hall, 1965), 34

dijumpai pada naskah merupakan bentuk fisik dari (substansi cerita) dari suatu tradisi lisan.⁶

Pada dasarnya tradisi lisan memiliki fungsi, tujuan, dan manfaat dalam masyarakat seperti nilai pendidikan sosial di masyarakat, hal ini dikarenakan sebagai makhluk sosial manusia sekaligus makhluk *educandum* pada hakikatnya setiap insan senantiasa dibekali kemampuan untuk dapat belajar sekaligus mendididik sehingga bekal Pendidikan seharusnya diberikan sejak dini, kapanpun dan dimanapun.⁷ Seni tradisi lisan yang bersumber dari budaya rakyat masa lalu sebagai warisan budaya makin kurang mendapat perhatian lantaran kurangnya pewarisan kepada generasi penerus. Padahal tradisi lisan mengandung banyak nilai nilai pendidikan dan kearifan lokal yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat.

Proses penyampaian tradisi lisan dari mulut ke mulut ternyata memiliki dampak yang luar biasa. Tradisi lisan adalah cermin dari keadaan sosial masyarakat pemilikinya. Di balik itu, tradisi lisan memiliki peranan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter dapat membentuk seorang anak menjadi pribadi yang lebih baik dengan menggunakan beragam cerita rakyat. Melalui tradisi lisan dalam bentuk *folklor* lisan setiap orang tua dapat membimbing dan mewariskan nilai-nilai, aturan, norma dan karakter terhadap anak. Orangtua harus lebih arif dan bijak dalam

⁶ I Nengah Duija, *Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah*. (Jurnal Wacana, Vo. 7 No. 2 Oktober 2005)

⁷ Cahyo Budi Utomo dkk. *Bilamana Tradisi Lisan menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati*. dalam Jurnal Harmony Vo. 2 No. 2 UNS.

memberikan pendidikan dan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat maupun tradisi lisan yang ada. Hal tersebut tentu atas dasar pertimbangan nilai-nilai luhur, seperti nilai moral, etika, agama dan kemanusiaan yang terdapat dalam komunitasnya.

Dahulu tradisi lisan masyarakat Lampung, umumnya disampaikan orang tua, kakek, dan kerabat yang dituakan kepada anak, cucu dan saudara muda pada waktu luang, umumnya waktu yang dipilih selepas magrib atau pada waktu menjelang anak tidur.⁸ Penyampaian ini bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama, petuah, nasehat dan norma kepada anak cucu sebagai generasi selanjutnya. Tradisi lisan Lampung pada masanya banyak diperdengarkan pada penyelenggaraan upacara adat, seperti upacara penobatan gelar, perkawinan, kelahiran dan khitanan.

Dalam perkembangannya, seni tradisi lisan Lampung masih dapat kita jumpai pada masyarakat Lampung walaupun sudah sangat berkurang sekali pengungkapannya. Semakin terbatasnya ruang pengungkapan tradisi lisan, ditambah kurangnya perhatian masyarakat terhadap pelestarian tradisi ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman, modernisasi dan globalisasi pada segala aspek kehidupan. Kemajuan dan perkembangan pada sarana prasarana pendidikan, berbagai fasilitas dan kemudahan dalam bentuk hiburan yang canggih dan modern, seperti HP, televisi, radio, dan hingga film. Kurangnya pewarisan berdampak

⁸ Ahyar Dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. Jakarta. hal. 22
Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

pada generasi muda sebagai generasi penerus lebih mengenal budaya asing (pop, K-pop,) ketimbang budaya lokalnya.

Tradisi lisan masyarakat Lampung meskipun sudah semakin terbatas, dapat kita jumpai pada prosesi adat dalam upacara perkawinan, upacara khitanan, upacara *Balimau*, upacara turun mandi. Tradisi lisan masih banyak digunakan sebagai salah satu rangkaian pengisi salah satu acaranya. Terdapat beberapa jenis tradisi lisan dalam bentuk cerita rakyat yang memiliki tempat tersendiri dihati sebagian masyarakat Lampung karena tema dan amanat yang terkandung didalamnya dianggap sangat baik, berisi nasehat kehidupan, dan suci. Cerita rakyat tersebut antara lain dapat kita jumpai pada beberapa cerita rakyat seperti: *Raden Intan, Raden Jambat, Betan Subing, Anak Dalam*.⁹

Pengaruh teknologi modern telah menjalar sampai ke pelosok-pelosok daerah, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan dalam beberapa segi kehidupan masyarakat. Demikian juga, pengaruh masyarakat pendatang yang jumlahnya meningkat dari waktu ke waktu, baik yang datang berbondong-bondong maupun yang lahir di Lampung semakin lama semakin meningkat. Hal ini sedikit banyak mengakibatkan perubahan struktur dan pandangan hidup masyarakat. Sebagian besar anggota kelompok masyarakat mulai melupakan, dan meninggalkan apa yang disebut "tradisi kuno" dan lebih tergoda dengan segala bentuk kekinian.

Tradisi lisan yang disampaikan secara lisan dan turun-

⁹ Ahyar. *Ibid.* hal. 24

temurun, menurut tradisinya sudah mulai dipinggirkan dan ditinggalkan. Generasi muda hari ini memandang sebagai kegiatan yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tidak kekinian dan tidak millenials, dan dianggap kuno untuk dijadikan sebagai hiburan sekaligus hobi. Generasi muda hari ini lebih senang berkunjung ke berbagai tempat wisata, hiburan, bioskop, membaca novel novel remaja, menonton tv, dan daripada hanya terduduk diam untuk beberapa saat (biasanya 30-90 menit) mendengarkan tradisi lisan seperti tradisi berpantun, mendengarkan pepatah dan cerita rakyat. Dengan demikian, penikmat dan pendengar tradisi lisan pada masyarakat Lampung semakin lama semakin terbatas, berkurang dan besar kemungkinan akan hilang ditelan zaman. Media pewarisan yang kurang bisa diterima oleh generasi penerus menjadi kendala yang harus segera dicari solusinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan narasi pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah:

- a. Bagaimanakah bentuk bentuk tradisi lisan Lampung dalam menghadapi era Globalisasi;
- b. Bagaimanakah perkembangan tradisi lisan Lampung dalam menghadapi era Globalisasi;

- c. Bagaimanakah tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan tradisi lisan Lampung dalam menghadapi era Globalisasi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a. Untuk mengetahui bentuk bentuk tradisi lisan Lampung,
- b. Untuk mengetahui perkembangan tradisi lisan Lampung,
- c. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan tradisi lisan Lampung dalam menghadapi era Globalisasi.

D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian ini memiliki korelasi dan koherensi dengan penelitian terdahulu antara lain:

1. Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah. Oleh I Nengah Duija dalam Jurnal Wacana, Vo. 7 No. 2 Oktober 2005. Tradisi lisan, naskah dan sejarah dalam rangka politik kebudayaan, dalam penelitiannya dinyatakan bahwa tradisi lisan, dan tradisi naskah tulis merupakan dua bentuk tradisi yang tidak dapat dipisahkan, meskipun cakupan tradisi naskah tidak seluas tradisi lisan. Naskah lisan merupakan hasil dan representasi dari bentuk fisik dan merupakan substansi cerita dari suatu tradisi teks. Tradisi lisan dan naskah tulis merupakan warisan budaya yang memberikan gambaran sejarah secara tersirat dalam berbagai ragam tradisi lisan dan naskah sesungguhnya merupakan suatu politik

kebudayaan. Setiap budaya dan tradisi lisan, didalamnya senantiasa ada pertentangan antar golongan, baik yang pro maupun kontra terhadap hasil kebudayaan tersebut.

2. Bilamana Tradisi Lisan menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati. Oleh Dr. Cahyo Budi Utomo dkk dalam Jurnal Harmony Vo. 2 No. 2 UNS. Dalam penelitian ini, para peneliti memiliki tujuan untuk melihat sejauh mana tradisi lisan berperan sebagai sarana pendidikan khususnya pendidikan ilmu sosial pada masyarakat. Berangkat dari pokok permasalahan penelitian tentang semakin cepatnya perubahan sosial yang terjadi telah mengakibatkan perubahan orientasi sosial masyarakat Gunungpati dari tradisional menjadi semi modern dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pertanyaan penelitian selanjutnya ialah bagaimana tradisi lisan di Abad 21 ini mampu memberikan penanaman pendidikan nilai di masyarakat. Dalam penelitiannya persoalan pendidikan ilmu sosial tidak disinggung dalam pendidikan secara formal, melainkan pendidikan di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Hasil penelitian meliputi; 1) Pada dasarnya tradisi lisan bermanfaat dalam pendidikan ilmu sosial di masyarakat, dan sudah seharusnya memperoleh hak atas pendidikan sejak kecil, dan 2) Masyarakat Gunungpati masih merasakan kebermanfaatannya dari tradisi lisan dalam proses

transmisi nilai sosial yang berfungsi untuk hiburan, pendidikan, mengenang Masa Lalu (belajar sejarah), solidaritas dan kebersamaan, pengendalian sosial, fungsi protes dan kritik sosial, dan terakhir fungsi religius.

3. Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lampung, Oleh Risma M. Sinaga yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Progresif, Volume VII, No. 2 November 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter mitos dilihat dari ragam dan varian sebagai tradisi lisan masyarakat Lampung, dan melihatnya sebagai penanda atau identitas. Proses pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, survei, dan wawancara dan dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat beberapa kategori dan karakter mitos dalam masyarakat Lampung berdasarkan sebaran wilayah adat masyarakat baik beradat Papadun maupun Saibatin. Dalam ragam mitos ditemukan nilai-nilai yang menjadi karakter masyarakat Lampung seperti nilai-nilai pengorbanan, teguh pada pendirian, harga diri, dan terbuka kepada orang lain. Mitos juga memiliki berbagai fungsi dan dalam kehidupan masyarakat yang menilai pendidikan, nilai sosial, nilai hiburan dan nilai mistis, dan bahkan menjadi identitas sosial dan budaya masyarakat Lampung.

E. Rencana Pembahasan

1. Pendahuluan
 - 1.1 Latar Belakang
 - 1.2 Rumusan Masalah
 - 1.3 Tujuan Penelitian
 - 1.4 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan
 - 1.5 Rencana Pembahasan

2. Kajian Teoritis
 - 2.1 Konsep Tradisi
 - 2.2 Konsep Tradisi Lisan
 - 2.3 Konsep Tantangan dan Perkembangan
 - 2.4 Konsep Globalisasi

3. Metodologi Penelitian
 - 3.1 Metode Penelitian
 - 3.2 Teknik Pengumpulan Data
 - a. Wawancara
 - b. Observasi
 - c. Dokumentasi

4. Gambaran Umum Masyarakat Lampung
 - 4.1 Masyarakat Lampung
 - 4.2 Budaya Masyarakat Lampung
 - 4.2.1 Budaya Lisan
 - 4.2.2 Budaya Tulis
 - 4.2.3 Budaya Tradisi/Benda

 - 4.3 Tradisi Lisan Masyarakat Lampung
 - 4.3.1 Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Lampung
 - 4.3.2 Jenis Tradisi Lisan Masyarakat Lampung
 - 4.3.3 Kedudukan Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

4.3.4 Fungsi Tradisi Lisan dalam Masyarakat Lampung

4.3.5 Perkembangan Tradisi Lisan Lampung

5. Sesikun Sebagai Bagian Tradisi Lisan Lampung

5.1 Definisi Sesikun

5.2 Ciri-Ciri Sesikun

5.3 Karakteristik Sesikun

5.4 Bentuk Bentuk Sesikun

a. Pepatah

b. Bidal

c. Perumpamaan

d. Ibarat

e. Pameo/Ungkapan

5.5 Perkembangan dan Tantangan Tradisi Lisan Sesikun/Sekiman

6. Seganing atau Teteduhan Sebagai Bagian Tradisi Lisan Lampung

6.1 Definisi Seganing atau Teteduhan

6.2 Ciri-Ciri Seganing atau Teteduhan

6.3 Karakteristik Seganing atau Teteduhan

6.4 Fungsi Seganing atau Teteduhan

6.5 Perkembangan dan Tantangan Tradisi Lisan Seganing atau Teteduhan

7. Mantra atau Memang Sebagai Bagian Tradisi Lisan Lampung

7.1 Definisi Mantra atau Memang

7.2 Ciri-Ciri Mantra atau Memang

7.3 Karakteristik Mantra atau Memang

7.4 Bentuk Bentuk Mantra atau Memang

7.5 Perkembangan dan Tantangan Tradisi Lisan atau Memang

7.6 Upaya Pelestarian Memang (mantra)

8. Tantangan Tradisi Lisan Lampung

- 8.1 Tantangan Tradisi Lisan Lampung di era Globalisasi
- 8.2 Harapan Tradisi Lisan Lampung di era Globalisasi
- 8.3 Peluang Tradisi Lisan Lampung di era Globalisasi

BAB II KAJIAN TEORITIS

2.1 Konsep Tradisi

Manusia senantiasa berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya dengan mengandalkan kemampuan dan adaptasi manusia terhadap lingkungan dan alam. Kemampuan dan adaptasi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alamnya menjadikan aktifitas dan kebiasaan ini sebagai sebuah warisan budaya dalam bentuk tradisi. Sehingga tradisi dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk perilaku manusia dalam mencukupi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Tradisi ini dapat berbentuk pola hidup, tingkah laku, aktifitas ekonomi, pola bercocok tanam, sistem kekerabatan, sistem sosial, sistem religi, mitos dan sebagainya. Keseluruhan aspek tersebut menyebabkan manusia dalam perilaku dan aktifitas kesehariannya secara tidak langsung memberikan makna dalam bentuk nilai budaya atau nilai tradisi.

Tradisi merupakan kesamaan ciri, perilaku, ritual, maupun benda material dan gagasan masa lalu yang hingga kini masih terjaga, dan dilestarikan hingga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi dimaknai sebagai nilai budaya yang diwariskan generasi sebelumnya sebagai hasil budaya kelompok masyarakatnya. Meskipun demikian tradisi yang dilakukan secara terus menerus bukanlah suatu perbuatan yang dilakukan secara

kebetulan atau disengaja.¹⁰ Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka segala tindakan dan perilaku manusia yang dilakukan terus menerus dan diwariskan secara turun temurun pada segala aspek kehidupannya dapat disebut sebagai sebuah “tradisi”. Hal ini secara langsung mengkonfirmasi bahwa tradisi merupakan bagian integral dari kebudayaan suatu bangsa. Peursen menterjemahkan tradisi sebagai suatu proses pembiasaan norma, nilai, adat istiadat, pola-pola, kaidah, harta-harta yang diwariskan kepada generasi mendatang.¹¹ Tradisi sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat dapat berubah, diterima, bahkan ditolak oleh masyarakatnya, serta dapat dipadukan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman sebagai hasil kreatifitas manusia.

Di dalam suatu tradisi budaya manusia dan terwujud dalam suatu kebudayaan didalamnya telah memiliki aturan hidup, dan mengatur hubungan antar manusia, antar kelompok dan antara manusia dengan kelompoknya, baik dalam satu kelompok budaya maupun berlainan budaya. Tradisi budaya pada akhirnya menjadi pegangan hidup setiap manusia dalam bertindak, bertingkh laku, dan berinteraksi terhadap lingkungan dan alam sekitarnya. Tradisi pada akhirnya berevolusi menjadi suatu sistem nilai budaya yang memiliki pola, nilai dan norma sekaligus aturan disertai sanksi, ancaman, hukuman, dan pengasingan, hingga pembuangan kepada

¹⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69

¹¹ C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11

siapa saja yang melakukan pelanggaran dan penyimpangan terhadap aturan adat.

Tradisi lisan sebagai suatu sistem nilai budaya memberikan sebuah aturan dan petunjuk dalam bertingkah laku yang mengacu kepada tradisi baik tulis maupun tradisi lisan. Tradisi juga merupakan suatu sistem tata aturan dan secara menyeluruh memayungi aktifitas dan perilaku kelompok masyarakatnya. Tata aturan dan pedoman bersikap dan berperilaku mencakup keseluruhan tata kehidupan dengan sendi sendi aturan mencakup petuah, nasehat, tata laku, perilaku ritual dan beragam jenis perilaku lainnya.

Selain itu, tradisi lisan tentunya memiliki nilai, petuah, nasehat, dan fungsi yang melekat dalam perkembangannya di tengah-tengah masyarakat. Adapun fungsi tradisi lisan dalam keberlangsungan budaya suatu masyarakat, yaitu:

- a. Sebagai legitimasi akan nilai-nilai budaya, ideologi, keyakinan, pranata dan aturan hidup kelompok masyarakat;
- b. Kebijakan turun temurun sebagai penyedia bingkai nilai sekaligus warisan sejarah yang dipandang perlu dan memiliki nilai manfaat;
- c. Simbol yang menjadi identitas kolektif yang memberikan keyakinan, loyalitas primordial terhadap komunitas, kelompok budaya dan bangsa.¹²

¹² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 74-76

Pemahaman terhadap nilai tradisi menyebabkan manusia senantiasa bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai warisan budaya dalam bentuk kebiasaan dan terwujud dalam tradisi masyarakat secara berkesinambungan. Tradisi ini kemudian menjadi memori kolektif kelompok masyarakat, dan memberi gambaran akan identitas dan ciri khas suatu masyarakat adat sebagaimana masyarakat Lampung. Identitas dan karakteristik yang khas ini kemudian memberikan cara pandang masyarakat akan warisan budaya tersebut.

2.2. Konsep Tradisi Lisan

Tradisi lisan dimaknai sebagai seluruh wacana yang diucapkan baik secara lisan maupun tradisi tulis dalam aksara ataupun sistem wacana yang bukan beraksara.¹³ Nilai-nilai dalam tradisi wacana tersebut dalam pandangan Sedyawati memiliki nilai yang sangat variatif dan memiliki daya jangkauan yang sangat luas seperti cerita genealogis, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem nilai, ungkapan tradisional, ritual seremonial, hingga seni berbahasa atau sastra lisan.¹⁴

Danandjaja menyatakan bahwa yang dimaksud tradisi lisan atau sastra rakyat (*folk literature*) dianggap sejenis dengan folklor lisan (tradisi lisan), hal ini dikarenakan tradisi merupakan bagian integral dari suatu hasil budaya masyarakat dan tersebar serta

¹³ Pudentia, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Editor Pudentia MPSS. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1998), vii

¹⁴ Edi Sedyawati, "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya", dalam *Warta Atl. Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*. Edisi II Maret. Jakarta: ATL, 1996), 5-6

diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui gerak isyarat atau media pengingat lainnya.¹⁵

Tradisi lisan sebagai bagian integral suatu kebudayaan, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh nilai, norma, cara pandang, dan keyakinan masyarakat yang tumbuh, berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari memori kolektif komunitasnya. Tradisi lisan mampu memberikan corak dan ciri yang khas sebagai penanda nilai budaya suatu daerah dalam menjalani dan melestarikan nilai budayanya. Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lisan secara tidak langsung menjadi faktor perekat sekaligus pengikat masyarakat agar tetap bersatu dalam menjaga, mewariskan, dan melestarikan nilai tradisi budayanya. Tradisi lisan merupakan bagian tak terpisahkan dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Secara konseptual, tradisi lisan dimaknai sebagai ucapan atau ungkapan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, seperti rapalan, mantra, sejarah, dongeng, pantun, mitos, dan cerita rakyat.¹⁶

Tradisi lisan sebagai bagian integral dari suatu kebudayaan masyarakat memiliki karakteristik dan ciri khas yang menjadikannya unik dan berbeda dengan hasil budaya lainnya, seperti: 1) pewarisan dan media penyebaran menggunakan ucapan (tutur kata); 2) melekat pada tradisi; 3) terdapat bentuk dan variasi

¹⁵ James Danandjaja, *Foklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka*. Dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Editor Pudentia MPSS. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1998), 54

¹⁶ Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Pasal 5 huruf a

yang berbeda; 4) pengarangnya tidak dikenal atau anonim; 5) terdapat variasi bentuk, dan pola yang khas; 6) memiliki nilai guna bagi masyarakat komunitas adatnya; 7) memiliki cara pandang atau logika tersendiri; 8) sebagai identitas dan milik bersama kelompok masyarakat; dan 9) memiliki sifat apa adanya, lugu dan polos.¹⁷

Pengungkapan tradisi lisan pada masyarakat umumnya terjadi secara alamiah, wajar, dan apa adanya. Ia menjadi simbol perekat yang erat dan melekat dalam akar budaya masyarakat Indonesia. Di balik itu, tradisi lisan memiliki 7 fungsi utama dalam masyarakat atau komunitasnya, yaitu: 1) Fungsi Hiburan, 2) Fungsi Religius, 3) Fungsi Pengendalian dan Pengawasan Sosial, 4) Fungsi Solidaritas dan Kebersamaan, 5) Memori Kolektif, 6) Fungsi Kritik Sosial dan Pengungkapan ketidaksetujuan, dan 7) Fungsi Pendidikan.¹⁸ Pewarisan nilai nilai tradisi lisan sebagai bagian dari khasanah budaya bangsa merupakan upaya pelestarian nilai budaya. Pewarisan ini dapat ditempuh melalui pendidikan formal dan informal seperti dalam aktifitas sehari-hari pada keluarga inti, dan dapat pula diperoleh pada tempat dimana individu berada dalam lingkungan sosialnya seperti dalam beraktivitas dan bekerja.

Efendi Sanusi mengelompokkan hasil budaya masyarakat Lampung dalam bentuk tradisi lisan dalam 5 (lima) bentuk utama, yaitu: (1) *Sekiman/Sesikun* (dikenal dengan istilah peribahasa); (2) *Seganing/Teteduhan* (dikenal dengan istilah teka-teki); (3) mantera

¹⁷ Danandjaja, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. (Jakarta: Grafik Press, 1997), 3

¹⁸ Mantra, I.B.N. dan Sri Widiastuti. *Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng*. Jurnal Bakti Saraswati. Vol. 03, No. 02. (September 2014): 2088-2149.

(*memmang, asihan, balung, jappei/jappi, pebukkhom/pebukkem, penghepphok/pengheppek.*); (4) cerita rakyat (*warahan*); dan (5) puisi (*pisaan, paghadini/paradinei, ringget, ngehahaddo, adi-adi/pattun, wayak, highing-highing, wawancan, bebandung, papaccogh/papaccur, hahiwang*).¹⁹

Penamaan yang berbeda-beda pada setiap jenis tradisi lisan diatas dalam istilah dan penamaan pada masyarakat Lampung merupakan khasanah dan keberagaman, serta kearifan lokal budaya etnis Lampung itu sendiri sebagai suatu kekayaan budaya. Hal ini tidak lain karena dalam masyarakat Lampung meskipun secara garis besar hanya terbagi dalam masyarakat *Ulun Pepadun* dan *Ulun Peminggir*, namun masih memiliki cabang atau turunan yang lebih spesifik kembali secara kultur dan budaya.

2.3 Konsep Perkembangan dan Tantangan

Arnold Toynbee mengungkapkan dalam bukunya berjudul *A Study of History* bahwa terdapat suatu proses dalam suatu kebudayaan dalam sebuah teori yakni proses lahir, tumbuh, dan tenggelamnya suatu kebudayaan dalam masyarakat. Toynbee menjelaskan bahwa aspek *intelligible* (nalar) studi sosial dimana suatu hasil karya dan peradaban masyarakat akan tumbuh apabila manusia sebagai suatu kelompok masyarakat mengalami situasi yang sulit dan mengancam eksistensi kelompok untuk tumbuh dan berkembang. Kondisi ini menyebabkan kelompok masyarakat secara kreatif mengadakan Tindakan/prilaku sosial untuk

¹⁹ A. Effendi Sanusi, *Sastra Lisan Lampung*. (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2001), 7

melakukan kegiatan diluar batas kewajaran dalam proses *challenge and response* dalam perkembangan masyarakat.²⁰

Perkembangan zaman menimbulkan tantangan lanjutan terhadap aspek maju mundurnya sebuah kebudayaan, apakah dapat berkembang atau hilang ditelan zaman. Proses tumbuh dan berkembang suatu kebudayaan yang diinisiasi dan digalakkan oleh kelompok kecil dari sebagian besar kelompok masyarakat sebagai pemilik kebudayaan. Kelompok kelompok kecil ini biasanya mampu berinovasi, berkreasi, dan mewarnai jalannya perkembangan suatu kebudayaan, dan kelompok masyarakat yang lain tanpa sadar mengikuti dan mendukung kebudayaan yang telah mapan. Ketiadaan kelompok kecil yang dominan, kuat dan kreatif, akan berdampak pada semakin sulit suatu kebudayaan akan bertahan dan berkembang.²¹ Tumbuh dan berkembangnya suatu peradaban sebagai hasil budaya pada kelompok bangsa merupakan energi kreatif yang memberikan kemampuan suatu budaya untuk tumbuh sebagai dampak dalam mengatasi tantangan dan hambatan yang muncul yang ada. Kemajuan dan perkembangan budaya sebagai hasil peradaban manusia sudah seharusnya menjadi tolak ukur dari kemauan, kemampuan, semangat dan daya juang suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, kekuatan yang mendorong maju, tumbuh dan berkembangnya suatu kebudayaan itu berasal dari kekuatan internal dan sipiritual.²²

²⁰ Arnold B Toynbee, *A Study of History*. Tokyo, 1978), 44

²¹ Supratikno Rahardjo. *Peradaban Jawa; Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2002), 7

²² Supratikno Rahardjo. *Ibid.* hal. 8

Perkembangan budaya masyarakat Lampung menghadapi perkembangan dan tantangan tersendiri di era globalisasi hari ini. Tantangan ini muncul melalui beragam baik dari dalam kelompok maupun dari luar kelompok masyarakat budayanya. Faktor internal yang berpengaruh seperti kemampuan dan pelestarian aspek bahasa Lampung sebagai bahasa pengantar budaya, semakin berkurangnya minat dan kecintaan generasi muda terhadap budaya khususnya budaya tradisi, dan kurangnya pemanfaatan potensi pengembangan seni tradisi. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan budaya tradisi lisan Lampung seperti semakin intensnya komunikasi antar kelompok suku bangsa menggunakan bahasa persatuan, semakin berkembangnya budaya dan tradisi budaya global menyebabkan budaya lokal sering terpinggirkan.

2.4 Konsep Globalisasi

Globalisasi merupakan proses dimana terbentuknya suatu tatanan, pola, aturan, dan sistem baru dan berlaku serta diterima sebagai kesepakatan bersama seluruh bangsa. Era globalisasi ditandai dengan kekaburan batas teritorial suatu bangsa, bahkan menjadikan setiap daerah melupakan tata aturan baik ditingkat lokal, wilayah dan regional, sehingga kebijakan berbagai negara untuk mengurangi ruang gerak masuknya nilai, ide, pikiran atau gagasan yang dianggap sudah merupakan kemauan masyarakat dunia harus dikurangi bahkan dihilangkan.²³ Menurut Robertson dalam Sztompka globalisasi berarti suatu proses untuk

²³ Sunarso dkk, Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SD dan MI Kelas IV. (Sukoharjo: Graham Multi Grafika, 2007), 221

menghasilkan tata dunia baru.²⁴ Globalisasi mengakibatkan masyarakat dunia menjadi saling ketergantungan dalam berbagai aspek, seperti dalam aspek kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya dan hingga perolehan agama. Selain itu, globalisasi juga ditandai dengan meningkatnya keterkaitan antar masyarakat seperti peristiwa atau kejadian pada masyarakat belahan dunia lain akan berpengaruh terhadap kawasan lain dalam tataran masyarakat global.²⁵

Era global merupakan masa dimana persaingan antara individu dengan budaya dan kemampuannya tidak dapat dihindari, dan semestinya menjadi pemantik semangat dalam menghadapinya melalui pengembangan kompetensi dan kualitas diri, dan tentunya dengan memunculkan keunggulan lokal yang diharapkan mampu memenangkan kompetensi dan persaingan global.²⁶ Globalisasi merupakan sebuah pertanda fase perkembangan dan perubahan masyarakat terhadap tatanan kehidupan umat manusia dimana masyarakatnya cenderung selalu berubah. Bagi Indonesia, globalisasi secara nyata ditunjukkan dengan terjadinya perubahan pola kehidupan masyarakatnya dari pola agraris menuju suatu masyarakat industri dan informasi dengan pola, dimensi, dan tantangan kehidupan yang tentunya amat berbeda.

²⁴ Sztompka, *Ibid.* 101

²⁵ Steve Smith & John Baylis, "introduction", *The Globalization of World Politics*, 2nd edition (Oxford University Press, 2001), 7

²⁶ I Gde Suyatna. 1997. *Pola Ilmu Kebudayaan sebagai Salah Satu Alternatif Unggulan*. Dalam I Gusti Ngurah Bagus (ed.), *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Denpasar: S2 Kajian Budaya Unud. hal. 220

Globalisasi merupakan perkembangan zaman yang tidak mungkin kita abaikan, ia memiliki daya tarik dan pengaruh yang kuat terhadap kemunculan beragam alternatif dan menentukan arah perkembangan, kemunduran, dan perubahan dunia. Globalisasi sangat berpengaruh dalam hilangnya perkembangan dan eksistensi suatu budaya lokal, sekaligus menjadi tantangan, persoalan, dan hambatan sekaligus peluang pelestarian suatu budaya. Globalisasi mengakibatkan kondisi dimana dunia semakin terbuka satu dengan yang lainnya, dan memberikan celah untuk semakin menguatkan citra dan warna suatu budaya. Ketika globalisasi melanda masyarakat dunia, dan berdampak pada masyarakat, masyarakat adat, dan komunitas budaya di Indonesia. Setiap kelompok etnis dan budaya masyarakat Indonesia sejatinya telah memiliki nilai kearifan dalam budaya lokal sebagai pijakan dan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Kearifan budaya lokal menjadi dasar pemikiran dan langkah sebagai salah budaya unggul dalam menghadapi tren mewabahnya budaya global.²⁷ Budaya lokal seperti tradisi lisan tentunya menghadapi fase mampu bertahan atau hilang tergerus zaman.

Kemajuan teknologi dan informasi dan komunikasi pada era globalisasi telah memberikan dampak yang begitu beragam seperti: 1) globalisasi informasi, berdampak pada segala sendi kehidupan seperti perkembangan kehidupan politik, struktur dan pola ekonomi masyarakat, ikatan sosial maupun budaya menjadi pudar akibat

²⁷ Lambang Trijono. 1996. *Globalisasi Modernitas dan Krisis Negara Bangsa: Tantangan Integrasi Nasional dalam Konteks Global*. Dalam Analisis CSIS. Tahun XXV No. 2 Maret-April. hal. 133
Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

semakin luas dan masifnya komunikasi antar bangsa; 2) peran kelompok kecil dalam masyarakat semakin penting dan menonjol dalam kelompok masyarakatnya baik pada level suku, kelompok bahkan individu.²⁸

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dukungan pada era globalisasi dan memberikan dampak yang begitu kompleks. Kemajuan teknologi telah berkipat pada perubahan pola pikir, cara bersikap, dan perubahan perilaku manusia. Akibat lain dari begitu maju dan mutakhirnya teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti semakin renggangnya hubungan kekeluargaan, rendahnya solidaritas dan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat, dan semakin tersudutnya tata nilai dan budaya suatu bangsa.

Perkembangan budaya masyarakat Lampung dalam menghadapi globalisasi baik informasi dan teknologi hari ini menjadi tantangan tersendiri. Tantangan ini muncul melalui beragam faktor baik dari dalam kelompok maupun dari luar kelompok masyarakat budayanya. Faktor internal yang berpengaruh seperti kemampuan dan pelestarian aspek bahasa Lampung sebagai bahasa pengantar budaya, semakin berkurangnya minat dan kecintaan generasi muda terhadap budaya khususnya budaya tradisi, dan kurangnya pemanfaatan potensi pengembangan seni tradisi. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap

²⁸ Sunarso dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SD dan MI Kelas IV*. (Sukoharjo: Graham Multi Grafika, 2007), 227
Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

pengembangan budaya tradisi lisan Lampung seperti semakin intensnya komunikasi antar kelompok suku bangsa menggunakan bahasa persatuan, semakin berkembangnya budaya dan tradisi budaya global menyebabkan budaya lokal sering terpinggirkan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Nazir mengungkapkan bahwa yang dimaksud metode deskriptif ialah proses mencari data, dan fakta dengan melakukan interpretasi yang tepat dimana dalam hal ini adalah nilai tradisi lisan dalam budaya masyarakat Lampung.²⁹ Moleong mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan data data hasil pengumpulan baik hasil wawancara, catatan hasil kunjungan lapangan, observasi, dokumentasi pribadi dan dokumen resmi lainnya dan bukan berupa data berbentuk angka.³⁰

Metode penelitian pada prinsipnya merupakan serangkaian prosedur/cara ilmiah dengan tujuan memperoleh data dengan maksud, tujuan dan kegunaan tertentu.³¹ Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu proses penelitian, hal ini dikarenakan metode merupakan salah satu faktor yang penting untuk memecahkan sebuah masalah dalam penelitian. Maryeini mengungkapkan bahwa yang dimaksud metode adalah cara yang di tempuh oleh seorang peneliti untuk menentukan, menilai, dan memberikan pemahaman sejalan dengan fokus dan

²⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 16

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 131

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), 1

tujuan dari kajian penelitian.³² Menurut Surachmat metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan misalnya, untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu.³³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk memahami objek dengan menggunakan hipotesis serta teknik pengolahan data dalam menguji suatu fakta untuk mencapai suatu tujuan dari penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya.³⁴ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan bekerja dengan data non-numerik dan berupaya menafsirkan makna dari data tersebut, sehingga dapat membantu kita memahami kehidupan sosial melalui studi populasi atau tempat yang ditargetkan.

Moleong menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif ialah suatu penelitian dengan maksud untuk memahami dan mengkaji

³² Maryeini, *Metode Penelitian Kebudayaan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 24

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1982), 121

³⁴ Sugiyono. *Loc Cit.*

berbagai fenomena yang diperoleh dari subjek penelitian.³⁵ Subjek penelitian yang dimaksud mencakup tindakan sosial, perilaku, cara pandang, motivasi, dan lain-lain yang dipahami oleh peneliti secara utuh dan menyeluruh. Pemahaman fenomena tersebut dipahami secara deskripsi dalam bentuk narasi, dan bahasa, pada suatu persoalan perkembangan dan tantangan tradisi lisan di Lampung secara khusus secara alamiah dan dengan menggunakan beragam metode ilmiah.

3.2 Sumber Data

Sumber data ialah subjek dimana data penelitian berhasil didapatkan.³⁶ Data merupakan semua jenis informasi dan keterangan tentang segala sesuatu yang keterkaitan dengan tujuan dilakukan suatu penelitian.³⁷ Sumber data utama dalam proses penelitian kualitatif ini adalah data, ucapan, dan tindakan, dan selebihnya merupakan data pendukung seperti dokumen, dan sejenisnya.³⁸ Adapun yang menjadi sumber utama penelitian ini ialah tradisi lisan baik tradisi *Seganing/Teteduhan*, tradisi *Sekiman/Sesikun*, dan tradisi *Mantra/Memang* dalam budaya pada masyarakat Lampung baik beradat Saibatin, maupun beradat pepadun. Data dikumpulkan melalui proses wawancara

³⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya), 6

³⁶ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54

³⁷ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*. (STAIN Metro: Ramayana Persada, 2008), 77

³⁸ Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6
Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

dan observasi di lapangan. Sedangkan data pendukung dalam penelitian ini ialah dokumentasi, referensi dan buku buku yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan topik yang diteliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam menyelesaikan penelitian, karena tujuan utama suatu penelitian ialah untuk memperoleh suatu data.³⁹ Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan serangkaian teknik, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, dan dokumentasi yang disusun dan ditelaah selama proses penelitian. Analisis data berupa pemaparan tentang situasi dan kondisi terkini objek yang diteliti dimana penyajian data dalam bentuk uraian narasi.

Data data penelitian kemudian dikelompokkan kedalam data primer maupun data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui sejumlah pengumpulan data melalui instansi terkait, kajian pustaka, dan media cetak atau elektronik seperti website pemerintah dan swasta yang menyajikan data data yang diperlukan. Sedangkan data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti ingin melakukan telaah dan kajian yang mendalam terhadap tradisi lisan yang

³⁹ Sugiyono, *Ibid.* hal. 224

menjadi obyek penelitian, baik tradisi *Seganing/Teteduhan*, tradisi *Sekiman/Sesikun*, dan tradisi *Mantra/Memang* dalam budaya pada masyarakat Lampung baik beradat Saibatin, maupun beradat pepadun. Wawancara dilakukan karena peneliti menemukan persoalan yang tidak ditemukan jawabannya baik dari buku maupun media elektronik yang tersedia.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa yang dimaksud wawancara ialah suatu cara yang digunakan seseorang peneliti dengan tujuan untuk mencoba mendapatkan informasi dan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan jalan berkomunikasi secara langsung dengan orang itu.⁴⁰ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan cara acara yang dilakukan seseorang dalam memperoleh data/informasi yang dibutuhkan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada beberapa informan yang dianggap mengetahui dan memahami objek permasalahan yang menjadi permasalahan penelitian.

Wawancara ditujukan kepada para informan terkait data-data penelitian mencakup pelantun *Sekiman/Sesikun*, *Mantra*, *Paradinei*, *Pattun*, dan tokoh informal yang menguasai tradisi lisan pada pelaksanaan adat istiadat Lampung baik beradat Pepadun maupun Saibatin. Proses wawancara dalam

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1997), 162

pelaksanaannya dibantu oleh beberapa mahasiswa yang bertugas melakukan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan. Pelibatan mahasiswa dalam proses penelitian ini tidak terlepas dari tuntutan perkembangan zaman, dan tentunya terkait dengan daftar isian pada borang akreditasi yang mengharuskan melibatkan mahasiswa dalam penelitian dosen, begitu juga sebaliknya. Selain itu, terlibatnya mahasiswa dalam proses pengumpulan data, sangat membantu peneliti dalam penyelesaian penelitian ini setelah semakin terbatasnya ruang gerak akibat semakin merebaknya wabah covid 19.

Melalui proses wawancara dengan para informan yang dilakukan pada awal tahun 2020 sebelum Pandemi Covid-19 melanda, dan secara massif dilakukan sejak Februari hingga Maret 2020, sehingga didapatkan beberapa data dan informasi berupa: (1) definisi berbagai tradisi lisan; (2) struktur tradisi lisan; (3) Pelaksanaan tradisi lisan, dan (4) perkembangan tradisi lisan.

Keseluruhan data yang berhasil didapatkan selanjutnya dilakukan proses rekonstruksi bahasa, dan pengetahuan dalam bentuk tulisan. Konstruksi Bahasa dan tulisan ini kemudian akan menentukan proses verifikasi, mengubah, memperbaiki, dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan melakukan verifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan data. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian diharapkan

mampu memberikan informasi yang lebih mendalam, akurat dan terpercaya dari Informan (para ahli) dalam menyusun berbagai informasi tentang tradisi lisan Lampung. Serta wawancara juga akan dilakukan terhadap beberapa masyarakat Lampung baik asli maupun pendatang dalam memahami dan mengaktualisasikan tradisi lisan Lampung.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi mengenai tradisi lisan Lampung dengan cara melihat berbagai dokumen yang tersedia. Hal ini berarti peneliti melakukan penyelidikan terhadap dokumen tertulis, seperti buku, prasasti, catatan, majalah, maupun peraturan yang ada, dan dokumen sejenis lainnya.⁴¹ Koetjaraningrat menyatakan bahwa yang dimaksud teknik dokumentasi ialah suatu cara atau metode dalam pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis seperti arsip dan buku, teori, dan dokumen sejenis lainnya yang memiliki keterhubungan dengan objek yang diteliti.⁴²

Keterkaitan dokumen satu dengan lainnya sangat mendukung dan berarti dalam penuntasan kajian penelitian. Ketuntasan kajian penelitian dengan menggunakan dokumentasi tentunya sangat membantu dalam melihat kesinambungan dan kelestarian suatu budaya tradisi pada masyarakat Lampung. Data-data yang diperoleh dalam

⁴¹ Arikunto, 2006. *Ibid.* hal. 48; lihat juga Sugiyono. *Ibid.* hal. 240

⁴² Koetjaraningrat. *Ibid.* hal. 188

kegiatan dokumentasi ini meliputi foto kegiatan pelaksanaan tradisi lisan Lampung, dan dokumentasi yang terkait dalam penelitian tradisi lisan Lampung.

c. Observasi

Observasi pada dasarnya merupakan pengumpulan data dengan menggunakan beragam pancaindera dalam mendapatkan data/informasi yang dibutuhkan untuk menjawab persoalan dan pertanyaan penelitian dengan jalan mengamati aktifitas/kegiatan yang berkaitan dengan topik penelitian. Aktifitas/kegiatan yang telah diamati kemudian dikelompokkan dalam hasil observasi baik berupa kondisi atau keadaan tertentu, aktivitas, peristiwa, dan kejadian. Kegiatan observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh terhadap suatu keadaan atau kejadian yang menjadi fokus penelitian.

Sugiyono menjelaskan bentuk-bentuk observasi, seperti: 1). *Partisipant Observation*, 2). *Non Partisipant Observation*. Adapun konsep pemaknaannya adalah sebagai berikut:

- a) Observasi partisipan ialah (*participant observation*) suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi/data penelitian melalui serangkaian pengamatan dimana peneliti ikut serta terlibat dalam aktifitas keseharian informan.
- b) Observasi non partisipan adalah proses mengamati objek penelitian dan dilakukan tidak mengacu kepada pedoman observasi, sehingga seorang peneliti leluasa

untuk mengembangkan hasil pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.⁴³

Selama proses pengumpulan data menggunakan observasi, peneliti melakukan pengamatan dan melihat secara langsung aktifitas dari objek yang menjadi fokus penelitian sehingga tingkat akurasi dan validitas data mendekati kesempurnaan. Sebagaimana pendapat Arikunto bahwa observasi tidak hanya sekedar mengamati, memberi catatan, tetapi melakukan proses berfikir, memberi pertimbangan, dan selanjutnya memberikan keputusan dan penilaian.⁴⁴

Proses observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan untuk memperoleh gambaran secara langsung terhadap objek penelitian. Pengamatan secara langsung dilakukan agar data-data hasil pengamatan memperoleh hasil dan nilai kebenarannya mendekati data di lapangan. Observasi dilakukan dalam proses upacara adat dan atau kegiatan sejenis dalam praktek pelaksanaan tradisi lisan Lampung yakni Peribahasa (*sesikun/sekiman*), Mantera atau dalam istilah masyarakat Lampung Memmang dan teka-teki (*seganing/teteduhan*).

⁴³ Sugiyono. *Ibid.* hal.145

⁴⁴ Arikunto, *Ibid.* 229

3.4 Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data merupakan hal yang akan menentukan kualitas hasil suatu penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data menggunakan yaitu triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai periode waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁴⁵ Triangulasi sumber merupakan serangkaian teknik untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan koreksi dan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.⁴⁶ Triangulasi teknik merupakan teknik untuk mengukur kredibilitas suatu sumber data dengan menggunakan data/sumber yang sama dengan cara atau teknik yang berbeda.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah selesai dikumpulkan melalui berbagai macam teknik pengumpulan data kemudian diseleksi, dan tahap selanjutnya ialah data kemudian dianalisa. Analisis data dilakukan untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang menjadi fokus penelitian. Terdapat dua jenis teknik dalam proses analisis data, yaitu: analisis data kualitatif, dan analisis data kuantitatif.

⁴⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Menejemen. (Bandung: Alfabeta, 2013), 439

⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Cet ke-16. (Bandung: Alfabeta, 2016), 274

Penelitian tradisi lisan Lampung seperti Peribahasa (*sesikun/sekiman*), Mantera/ Memmang dan teka-teki (*seganing/teteduhan*), memiliki kategori data-data kualitatif. Sehingga teknik analisis data yang digunakan dalam proses penelitian ini ialah teknik analisis data kualitatif yaitu data yang berupa kejadian/fenomena, tradisi, dan dokumen hasil wawancara kemudian dirangkai dan disatukan dalam bentuk tulisan utuh tradisi lisan Lampung, perkembangan dan tantangan di era globalisasi.

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif dengan analisis data kualitatif, meliputi beberapa tahapan yaitu:

1. Reduksi Data

Data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi kemudian disusun, diolah dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Proses selanjutnya ialah merangkai dan menyusun hasil wawancara dan rekaman kedalam narasi dan disusun secara sistematis. Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transpormasi data hasil lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung. Fungsi dari reduksi data berguna untuk menajamkan, mengarahkan, dan mereduksi data yang tidak diperlukan dan mengorganisir sehingga interpretasi data dapat dilakukan lebih mudah. Data hasil proses reduksi akan memberikan dampak kepada gambaran terhadap hasil pengamatan, dan memudahkan peneliti dalam proses pencarian data kembali apabila data sebelumnya dirasakan masih memiliki kekurangan.

2. Verifikasi dan Penyajian Data

Penyajian data ialah proses menampilkan data dengan memberi alternatif-alternatif lain dalam proses penarikan kesimpulan.

3. Pengambilan Kesimpulan

Data yang telah diverifikasi dan direduksi kemudian dituangkan dalam bentuk matrik, bagan, dan grafik atau

dalam bentuk naratif. Langkah selanjutnya ialah mencari keterkaitan dan keterhubungan antara data yang telah tersedia. Proses pengambilan kesimpulan senantiasa diuji, disandingkan, dan dibandingkan selama penelitian berlangsung.⁴⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka tahapan yang dilakukan peneliti dalam proses pengambilan data, dan penarikan kesimpulan selama proses penelitian ialah sebagai berikut:

1. Data-data yang dianggap relevan dicari dan dikumpulkan.
2. Data selanjutnya disusun dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan yang ada.
3. Data yang telah terseleksi, kemudian dilakukan proses penarikan kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk penulisan.

⁴⁷ Mathew G Miles. dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 28
Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Masyarakat Lampung

Daerah Lampung sebagai wilayah penghasil lada hitam sehingga terkenal dengan sebutan *Lampung Black Papper* juga dikenal dengan daerah kolonisasi pertama masyarakat Jawa di Sumatera. Lampung memiliki motto atau slogan dalam berbunyi “*Sang Bumi Ruwa Jurai*” yang bermakna satu bumi terdapat dua kelompok. *Sang Bumi* diartikan sebagai rumah tangga yang agung yang berbilik, sedangkan *Ruwa Jurai* diartikan sebagai dua kelompok masyarakat yang menempati wilayah Lampung.⁴⁸ Perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakat menyebabkan slogan mengalami pergeseran dan penyesuaian kembali. Pada awalnya slogan ini bermakna dua kelompok masyarakat asli di Lampung yaitu masyarakat beradat Lampung *Pepadun* dan masyarakat beradat Lampung *Peminggir*. Penyesuaian slogan ini terjadi sejak daerah Lampung menjadi tempat tujuan kolonisasi semasa politik etis pemerintah kolonial Belanda, sehingga *Ruwa Jurai* kemudian memiliki makna sebagai kelompok masyarakat asli dan masyarakat pendatang.

Masyarakat Adat Lampung Peminggir/Saibatin secara umum mendiami wilayah adat yang tersebar di daerah pesisir pantai baik di timur, barat, dan selatan Lampung.⁴⁹ Persebaran masyarakat beradat Saibatin antara lain: Kalianda, Raja Basa,

⁴⁸ Lampung Dalam Angka, 2009: v

⁴⁹ Risma Margaretha, *Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lampung*, dalam Jurnal Pendidikan Progresif, Vol. VII, No. 2 November 2017.

Pugung, Labuhan Maringgai, Jabung, Way Jepara, Suoh, Sekincau, Padang Cermin, Liwa, Batu Brak, Belalau, Pesisir Krui, Teluk Betung, Cukuh Balak, Kota Agung, Way Lima, Talang Padang, Semaka, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, empat daerah yang disebut terakhir berada di Provinsi Sumatera Selatan. Masyarakat Adat Lampung Peminggir/Saibatin ada yang menetap di Cikoneng di Pantai Banten bentuk hubungan historis Lampung-Banten.

Struktur pemerintahan masyarakat Lampung beradat Saibatin dalam kepemimpinan masyarakat adat memiliki struktur dan kepemimpinan dalam pemerintahan desa-desa adat terdiri atas:

1. kepala marga yang umumnya disebut pesirah marga bergelar Pangeran atau Depati,
2. kepala dusun disebut krio atau juga disebut Proatin/perwatin.
3. Anggota perangkat pemerintahan desa yang lazim disebut dengan punggawa, atau kepala suku (*Tuwo Suku*).⁵⁰

Struktur pemerintahan masyarakat Lampung beradat Pepadun/Pedalaman dalam pemerintahannya memiliki karakteristik tersendiri. Struktur ini terlihat dari adanya kepemimpinan dalam pemerintahan desa-desa adat terdiri atas:

1. Kelompok masyarakat yang dikenal dengan sebutan Abung Siwo Mego (terdiri atas Unyai, Anak Tuha, Unyi,

⁵⁰ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat di Indonesia*. (Bandung: Mandar Maju, 2014), 113

Kunang, Subing, Uban, Selagai, Beliyuk, Nyerupa). Masyarakat adat Abung Siwo Mego tersebar dan menempati atas tujuh wilayah adat yaitu, Labuhan Maringgai, Jabung, Sukadana, Kotabumi, Seputih Timur, Gunung Sugih, dan Terbanggi.

2. Kelompok masyarakat yang dikenal dengan sebutan Mego Pak Tulangbawang (terdiri atas Puyang Bulan, Puyang Umpu, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Masyarakat adat Tulangbawang tersebar dan menempati atas empat wilayah adat: Menggala, Panaragan, Wiralaga, dan Mesuji,.
3. Kelompok masyarakat yang dikenal dengan sebutan Pubian Telu Suku (terdiri atas Minak Demang Lanca atau Suku Tambapupus, Minak Patih Tuha atau Suku Manyarakat, Minak Handak Hulu atau Suku Bukujadi). Masyarakat adat Pubian Telu Suku tersebar dan menempati atas delapan wilayah adat: Tegineneng, Tanjungkarang, Padang Ratu, Bukujadi, Pugung, Gedungtataan, Seputih Barat, dan Balau,.
4. Kelompok masyarakat yang dikenal dengan sebutan Way Kanan Buway Lima (terdiri atas Bahuga, Pemuka, Baradatu, Barasakti, Semenguk, yaitu lima keturunan Raja Tijang Jungur). Masyarakat Way Kanan tersebar dan menempati atas wilayah adat: Baradatu, Bahuga, Kasui, Pakuan Ratu, Blambangan Umpu, dan Negeri Besar.
5. Kelompok masyarakat yang dikenal dengan sebutan Sungkai Bunga Mayang (terdiri atas Perja, Harrayap,

Indor Gajah, Debintang, Liwa, Semenguk, Selemnasi) Masyarakat Sungkai Bunga Mayang tersebar dan menempati atas wilayah adat: Negara Ratu, Sungkai, Sungkai Bunga Mayang, dan Ketapang.

Masyarakat Lampung baik yang beradat Saibatin dan Pepadun memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini terlihat jelas pada aspek bahasa (dialek, cengkok), pakaian adat, maupun pelaksanaan upacara dan ritual adat. Perbedaan ini tentunya menjadi ciri dan pembeda antara masyarakat beradat Saibatin dan Pepadun yang khas dan unik sehingga secara umum dapat kita bedakan. Meskipun dalam masyarakat adat baik Saibatin maupun Pepadun dalam kebudayaannya juga memiliki ciri khas nya masing-masing. Berikut adalah ciri-ciri kedua kelompok masyarakat adat tersebut yang dikemukakan oleh Hilman Hadikusuma.⁵¹

Tabel 4.1 Perbandingan Masyarakat Saibatin dan Pepadun

No.	Kategori	Masyarakat Beradat	
		Adat Saibatin	Adat Pepadun
1.	Status Adat	Status dan kedudukan adat tetap, sehingga tidak dijumpai upacara peralihan adat	Status dan kedudukan adat dapat berpindah/dialihkan melalui upacara singkat Pepadun
2.	Nilai Kepemimpinan	Jenjang kedudukan	Struktur dan jenjang punyimbang memiliki

⁵¹ Hilman Hadikusuma, *Kuntara Raja Niti*. (Jakarta: Depdikbud, 1989) 118-119

No.	Kategori	Masyarakat Beradat	
		Adat Saibatin	Adat Pepadun
		Sebatin tanpa nilai, tanpa tahta Pepadun	kedudukan dan bernilai menurut kedudukan Pepadun
3.	Sistem Perkawinan	Sistem perkawinan berbentuk perkawinan jujur dan semanda	Bentuk perkawinan dengan jujur setelah perkawinan istri ikut suami
4.	Status Pakaian Adat	Pakaian adat hanva dimiliki dan dikuasai sebatin, siger (mahkota) sebelah	Pakaian adat dapat dikuasai dan dimiliki oleh mereka yang telah bermartabat adat, siger tarub
5.	Nilai Keturunan	Kebanggaan keturunan terbatas hanya pada kerabat Sebatin	Memiliki kebanggaan atas keturunan yang baik
6.	Hubungan Kekerabatan	Hubungan kekerabatan kurang akrab	Hubungan kekerabatan sangat akrab
7.	Kitab Pegangan Hidup	Belum diketahui kitab pegangan hukum adatnya	Kitab-kitab hukum adatnya cukup banyak, antara lain Kuntara Raja Niti, Kuntara Raja Asa, Kuntara Sempurna Jaya, dan Kuntara Tulangbawang.
8.	Pengaruh Islam	Pengaruh agama Islam lebih kuat	Adat istiadat lebih berpengaruh dari pengaruh agama Islam
9.	Sistem Peradilan	Peradilan adat mulai lemah	Peradilan adat masih kuat.

Sumber: Diadaptasi dari Titik Pujiastuti, Aksara dan Naskah Kuno Lampung. hal. 20

4.2 Bahasa dan Budaya Masyarakat Lampung

Bahasa Lampung ialah bahasa yang dipertuturkan oleh *Ulun* Lampung di Provinsi Lampung, selatan Palembang dan pantai barat Banten di daerah Cikoneng. Bahasa ini termasuk cabang Sundik, dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia barat dan dengan ini masih dekat berkerabat dengan bahasa Melayu, dan sebagainya. Bahasa Lampung merupakan satu dari sekitar tujuh ratusan bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Penutur asli yang menggunakan bahasa Lampung sebagai Bahasa komunikasi sehari-hari tidak hanya terdapat di Lampung namun juga digunakan oleh masyarakat Lampung yang ada di wilayah lain seperti di Sumatra Selatan dan Banten.⁵² Bahasa Lampung memiliki karakteristik dan cengkok yang membedakannya dengan Bahasa daerah lainnya. Bahasa Lampung tidak seperti bahasa Jawa dan Sunda yang memiliki struktur dan tingkatan dalam menuturkannya sebagai bahasa pengantar komunikasi. Meskipun demikian, bahasa Lampung sebagaimana bahasa daerah yang lain memiliki ragam, seperti ragam bahasa resmi dan ragam bahasa tak resmi.

Bahasa Lampung terdiri dari dua dialek besar yang berbeda secara tajam dalam pelafalannya, yaitu (1) dialek Abung dan (2) dialek Pesisir. Monografi Daerah Lampung⁵³ menyebutkan bahwa bahasa Lampung berlogat o itu sebagai *logat nyou* 'logat apa' dan

⁵² Katubi, *Lampungic Languages: Looking for New Evidence of Language Shift in Lampung and the Question of Its Reversal*. (Studies in Philippine Languages and Cultures Vol. 16, 2017), 1-10.

⁵³ *Monografi Daerah Lampung*. (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976), 61

bahasa Lampung berlogat a sebagai *logat api* atau logat apa. Penamaan *logat nyoo* "dan *logat api* itu didasarkan atas pendapat J.W. Van Royen. Misalnya, dijo 'di 'Bini' (dialek Abung) dalam dialek Pesisir adalah *dija*. Dr Van Royen mengklasifikasikan Bahasa Lampung dalam Dua Sub Dialek, yaitu Dialek Belalau atau Dialek Api dan Dialek Abung atau Nyow.

Bahasa Lampung dialek Abung terbagi menjadi enam subdialek, yaitu: 1) subdialek Tulang Bawang, 2) subdialek Abung, 3) subdialek Jabung, 4) subdialek Sungkai, 5) subdialek Menggala, dan 6) subdialek Kota Bumi. Adapun masyarakat adat Saibatin/Pesisir bahasa yang digunakan dikelompokkan menjadi tujuh subdialek, yaitu: 1) subdialek Melinting, 2) subdialek Way Lima, 3) subdialek Kalianda, 4) subdialek Krui, 5) subdialek Kota Agung, 6) subdialek Pubian, dan 7) subdialek Talang Padang.⁵⁴

Berdasarkan peta bahasa, bahasa Lampung terbagi menjadi dua subdialek. Pertama, dialek A (api) yang dipakai oleh ulun Telukbetung, Darah Putih Rajabasa, Sekala Brak, Ranau, Kota Agung, Melinting Maringgai, Balau, Semaka Pesisir Krui, Komering dan Daya (yang beradat Lampung Saibatin), serta Way Kanan, Sungkai, dan Pubian (yang beradat Lampung Pepadun). Kedua, subdialek O (nyo) yang dipakai oleh ulun Abung dan Tulangbawang (yang beradat Lampung Pepadun).

Bagi masyarakat Lampung, bahasa Lampung masih dapat digunakan sebagai lambang daerah dan identitas daerah atau pun

⁵⁴ Zainul Arifin Dkk, *Ragam dan Dialek Bahasa Lampung*. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1985), 47

identitas diri masyarakat Lampung. Hal ini dibuktikan dengan masih digunakannya bahasa Lampung oleh suku Lampung di daerah yang mayoritas penduduknya adalah suku Lampung. Sampai saat ini, dalam percakapan sehari-hari bahasa Lampung masih digunakan dalam percakapan sehari-hari pada keluarga penduduk asli Lampung, meskipun sudah mulai banyak pula keluarga berada di kota sudah tidak lagi menggunakan bahasa Lampung dan mengantinya dengan bahasa Indonesia. Hal ini sangat disayangkan karena bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa Ibu memiliki kekayaan kultural yang tak tergantikan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pemertahanan bahasa Ibu (*language maintenance*) lazim didefinisikan sebagai upaya yang disengaja, antara lain untuk: 1) mewujudkan diversitas cultural; 2) memelihara identitas etis; 3) memungkinkan adaptabilitas sosial; secara psikologis menambah rasa aman bagi anak; dan 5) meningkatkan kepekaan linguistic.⁵⁵ Dengan mengingat pentingnya mempertahankan bahasa Lampung sebagai bahasa Ibu, sudah seyogyanya bahasa Lampung dijaga dan dipertahankan di wilayah provinsi Lampung.

Masyarakat Lampung sebagaimana suku bangsa lainnya menghasilkan kebudayaan yang sangat beragam. Kebudayaan ini nampak jelas terlihat pada budaya tulis dalam bentuk aksara Lampung, budaya lisan dalam bentuk tutur kata dan bahasa serta

⁵⁵ A.C Alwasilah, 2012. *Pemertahanan Bahasa Ibu: Kasus Bahasa Sunda*. Dalam Pokoknya Rekayasa Literasi. (Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI bekerjasama dengan Kiblat, 2012), 37

budaya benda seperti bangunan, alat musik dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya sebagaimana paparan berikut:

4.2.1 Budaya Lisan

Budaya lisan dalam khasanah kebudayaan masyarakat Lampung berbeda satu dengan lainnya dan tak jarang istilahnya berbeda meskipun memiliki makna yang sama. Budaya lisan masyarakat Lampung dalam bentuk bahasa dapat dijumpai dalam bahasa Lampung baik dialek A maupun dialek O. Seperti wawacan, tatundin, adi-adi (pantun), hahiwang, sasikun (sekiman), talibun, saganing, mantra, dan Bubandung.⁵⁶

4.2.2 Budaya Tulis

Budaya tulis dalam khasanah kebudayaan masyarakat Lampung tidaklah sefamiliar budaya lisan maupun kebudayaan benda. Tradisi tulis menulis dalam masyarakat adat Lampung menggunakan aksara Lampung dengan bahasa menggunakan bahasa Lampung ataupun Melayu. Aksara (tulisan atau dalam bahasa Lampung sering disebut had Lampung) merupakan gambaran yang terdiri dari garis sederhana dengan pola dan bentuk tertentu yang menjadi tanda baca, dan tanda bunyi bahasa. Aksara Lampung termasuk rumpun tulisan KA GA NGA sebagaimana halnya

⁵⁶ Sabarudin, Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima. (Jakarta: Kemuakhian Way Lima, 2010), 125

aksara Batak, Rejang, Bugis, dan Aceh.⁵⁷ Had Lampung secara umum terdiri dari tiga macam unsur, yakni: 1) huruf induk (*kelabai surat*); 2) anak huruf atau tanda bunyi (*benah surat*); 3) tanda-tanda baca.⁵⁸

	Aksara Palawa-Kawi					Aksara Hanacaraka			Aksara Daerah				
	Pallawa	Kawi Awal Bali	Kawi Akhir I Kawi	Bali Kuno	Banda Kuno	Kawi Akhir II	Jawa Pra Modern	Jawa Modern	Bali Modern	Lampung	Rejang	Bugis Kuno	Bugis Makassar
k	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
ga	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔
nga	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕
c	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖
ja	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗
nya	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘
t	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙
da	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚
na	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛
pa	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜
ba	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝
ya	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞
ra	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟
wa	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠
sa	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡
ha	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢

Gambar 4.1 Aksara Nusantara⁵⁹

Aksara lampung dalam masyarakat Lampung dikenal dengan istilah Had Lampung, ialah serangkaian bentuk/pola tulisan yang secara historis masih memiliki keterhubungan dengan aksara Pallawa. Ragam bentuk dan tulisan banyak memiliki kemiripan dengan huruf Arab, dan menandakan pengaruh Islam yang begitu kuat tertanam dalam tradisi tulis masyarakat Lampung. Pola dan ragam tulisan aksara

⁵⁷ Sabarudin, Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima. (Jakarta: Kemuakhian Way Lima, 2010), 125

⁵⁸ Titik Pudjiastuti, *Aksara dan Naskah Lampung Kuno dalam Pandangan Masyarakat Lampung Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), 46

⁵⁹ <http://perpusnas.go.id/> Gambar Aksara di Nusantara dapat juga ditemukan pada ruang masuk perpustakaan nasional lantai dasar.

Lampung sebagaimana Huruf Arab merupakan huruf hidup dengan menggunakan tanda fathah di baris atas dan tanda kasrah di baris bawah tapi tidak menggunakan tanda dammah di baris depan tetapi menggunakan tanda di belakang, masing-masing tanda memiliki nama dan sebutan tersendiri.

Aksara sebagai hasil budaya tulis masyarakat Lampung telah mengalami pasang surut baik perkembangan ataupun perubahan. Pada awalnya Had Lampung kuno memiliki bentuk yang lebih rumit, kompleks dan variatif. Had Lampung saat ini telah dilakukan penyatuan dan penyempurnaan sebagaimana yang kita kenal hari ini. Huruf atau aksara Lampung merupakan aksara berjumlah 20 buah induk huruf (kelabai had) dan telah dibakukan sejak 23 Februari 1985 melalui musyawarah para pemuka adat. Hal ini dilakukan karena terjadi variasi dan jumlah had yang berbeda beda terutama perbedaan logat dan dialek yang menjelaskan asal darimana budaya ini berasal dari wilayah Lampung.

Aksara Lampung dalam perkembangannya diajarkan melalui mata pelajaran muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah hasil dari proses proses panjang hingga dirasakan telah mendekati kesempurnaan. Budaya tulis ini dapat dijumpai dari naskah asli kitab Kuntara Raja Niti, Kuntara Raja Asa, Cepalo 12, dan Peraturan Sepanjang Hayat masyarakat Lampung.

Adapun contoh penggunaan aksara Lampung dalam tradisi lisan terdapat pada cerita rakyat berjudul *Sakhak Kudang* dalam tradisi lisan Masyarakat Pesisir Barat Lampung.



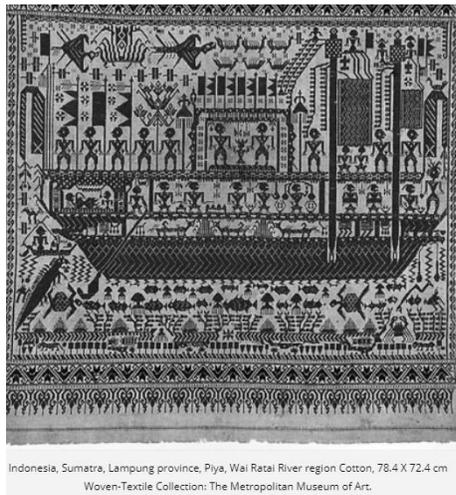
Gambar 4.2 Naskah Tradisi Lisan Hahiwang dalam Cerita *Sakhak Kudang* pada masyarakat Pesisir Barat Lampung

4.2.3 Budaya Tradisi/Benda

Budaya Tradisi ataupun kebudayaan benda dalam khasanah kebudayaan masyarakat Lampung sebagaimana kebudayaan lainnya di Indonesia merupakan kebudayaan yang paling banyak, beragam dan meninggalkan jejak jejak peradaban yang masih dapat dijumpai generasi muda. Kebudayaan tradisi atau ritus dalam masyarakat Lampung begitu beragam seperti tradisi yang bersifat sakral dan keagamaan berbentuk upacara *Ngalah Humakha*, upacara *Ngambabekha* (membuka hutan), upacara *Ngambabali* (membersihkan ladang), dan upacara *Bulimau*

(membersihkan diri).⁶⁰ Upacara adat yang bersifat turun temurun ataupun tradisional seperti upacara kelahiran, panen raya, upacara meningkat remaja, upacara khitanan, upacara kematian, dan upacara perkawinan, serta upacara pemberian gelar.

Adapun warisan budaya benda dapat dijumpai sebagai hasil budaya masyarakat Lampung seperti keberadaan rumah adat, masakan tradisional, pakaian adat, senjata tradisional, dan pakaian adat Lampung (Tapis). Bahkan kain tapis Lampung mendapat pengakuan dari negeri Belanda dengan dipajangnya hasil seni budaya Lampung pada Stasiun bawah tanah di Amsterdam, Belanda. Sebagaimana gambar dibawah ini:



Gambar 4.3 Kain Hasil Budaya Masyarakat Lampung

⁶⁰ Sabarudin, Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima. (Jakarta: Kemuakhian Way Lima, 2010), 25
Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

4.3 Tradisi Lisan Lampung

4.3.1 Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

Masyarakat Lampung sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki berbagai tradisi warisan nenek moyang yang dijaga, diwariskan dan dilestarikan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya melalui komunikasi lisan. Tradisi tersebut dapat berupa tradisi lisan maupun tradisi non lisan dalam bentuk aksara. Tradisi tulis atau aksara diperkirakan memiliki usia yang lebih muda daripada tradisi lisan. Tradisi aksara dapat dijumpai pada penulisan tradisi lisan Hahiwang dalam cerita rakyat Sakhak Kudang yang berkembang pada masyarakat Lampung Pesisir sebagaimana gambar 4.2 diatas.

Adapun tradisi lisan masyarakat Lampung begitu beragam, baik tradisi lisan dalam bentuk kitos, legenda, cerita rakyat, mantra hingga teka-teki dan peribahasa. Tradisi ini sudah berkembang sejak awal kemunculan masyarakat Lampung di wilayah ini, dan dapat kita jumpai dari cerita sejarah keberadaan *ulun* Lampung.

4.3.2 Jenis Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

Tradisi lisan sebagai sebuah warisan budaya tak benda dapat sebagai segala bentuk dan ragam wacana, tradisi yang diucapkan baik lisan dan tulisan atau sistem wacana yang bukan tulisan.⁶¹ Sedyawati dalam tulisannya

⁶¹ Pudentia MPSS (ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1998), vii
Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

menguraikan bahwa kandungan wacana dalam tradisi sangat bervariasi serta memiliki cakupan luas seperti uraian genealogis, ungkapan dalam seremonial ritual, religi, sistem pengetahuan, hingga seni tutur atau sastra lisan.⁶² Danandjaja, menjelaskan tradisi lisan atau sastra rakyat (*folk literature*) merupakan tradisi lisan hal ini dikarenakan aspek bahasa merupakan bagian integral suatu budaya dan tersebar mengikuti perkembangan kelompoknya, dan diwariskan secara turun-temurun dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat lainnya.⁶³

Tradisi lisan sebagai bagian integral suatu kebudayaan, sehingga dalam perjalanan sejarah manusia dan sejarah perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh nilai, norma, dan etika serta kepercayaan yang hidup, berakar, dan berkembang dalam keseharian masyarakat Lampung. Tradisi lisan telah memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan budaya, adat, agama hingga aturan hidup yang mengikat masyarakat Lampung. Tradisi ini telah memberikan corak, warna, serta kekhasan daerah Lampung yang menganut norma, dan etika serta kepercayaan yang mengikat masyarakat agar tetap setia dan bangga untuk mempertahankan dan

⁶² Edi Sedyawati, "*Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*", dalam *Warta Atl. Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*. Edisi II Maret. Jakarta: ATL, 1996), 5-6

⁶³ James Danandjaja, *Foklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka*. (Jakarta: Grafik Press, 1998), 54

mengembangkan nilai budaya dan tradisi leluhurnya.

4.3.3 Bentuk Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

Selain konsep dan ciri tradisi lisan yang telah dikemukakan diatas, tradisi lisan memiliki beberapa bentuk dalam perkembangannya. Brunvand membagi tradisi lisan ke dalam beberapa bentuk (tipe) antara lain: 1) aneka tutur bahasa (*folk speech*) atau bahasa rakyat seperti logat, cengkok, julukan/label, gelar adat, maupun jabatan tradisional; 2) ungkapan tradisional, seperti pameo, pepatah, dan peribahasa; 3) teka teki ataupun pertanyaan tradisional; 4) puisi rakyat seperti syair, pantun, ataupun gurindam; 5) cerita rakyat seperti dongeng, mitos, maupun legenda; serta 6) nyanyia rakyat.⁶⁴

Tradisi lisan pada masyarakat Lampung dalam perkembangannya mengalami perubahan bentuk, pengungkapan hingga istilah yang dikenal dalam masyarakat. Adapun tradisi lisan dalam masyarakat adat Lampung terbagi kedalam berbagai jenis, sebagaimana tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Jenis Tradisi Lisan Lampung

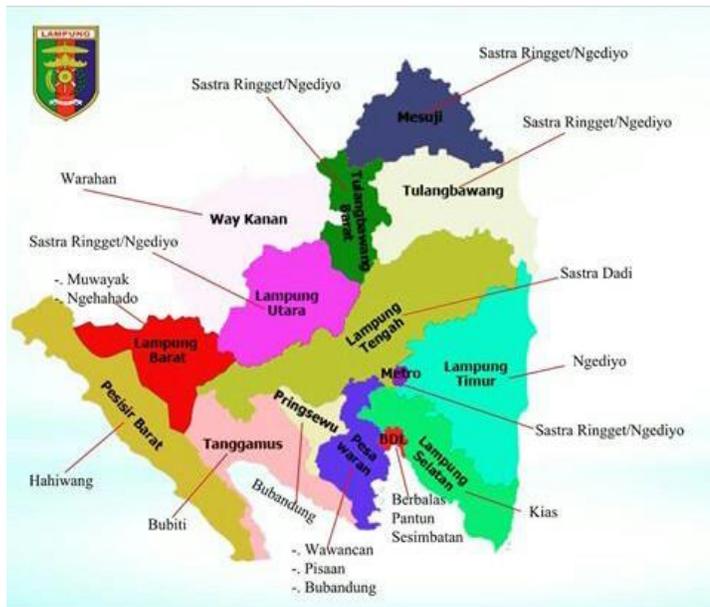
No.	Jenis Tradisi	Istilah dalam bahasa Lampung	Ket.
1.	Pribahasa	1. <i>Sesikun</i> 2. <i>Sekiman</i>	
2.	Teka Teki	1. <i>Seganing</i>	

⁶⁴ Suwardi Endraswara, S. (2013) Folklor Nusantara. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 200

		2. <i>Teteduhan</i>	
3.	Mantra	1. <i>Memmang,</i> 2. <i>Aasihian,</i> 3. <i>Pengheppek/pengheppo</i> 4. <i>Balung,</i> 5. <i>Jappei/ jappi</i>	
4.	Cerita Rakyat	<i>Warahan</i>	Daerah Way Kanan
5.	Puisi/Pantun	1. <i>Paradinei/paghadini,</i> 2. <i>Papaccur/ papaccogh</i> 3. <i>Wawancan,</i> 4. <i>Pattun/adi-adi,</i> 5. <i>Bebandung, Ringget/</i> 6. <i>Pisaan/</i> 7. <i>Hihing-hihing/</i> 8. <i>Wayak/</i> 9. <i>Ngehahaddo,</i> 10. <i>Hahiwang</i>	

Sumber: Diadaptasi dari Efendi Sanusi, *Sastra Lisan Lampung* (2014: 7)

Begitu beragamnya tradisi lisan masyarakat Lampung dalam pengungkapan, istilah dan tata cara pelaksanaannya menunjukkan ketinggian sastra dan bahasa masyarakat Lampung yang tersebar di berbagai wilayah baik daerah Selatan, Tengah, Timur, dan Utara hingga daerah Barat wilayah Lampung. Persebaran masyarakat Lampung ini tentunya sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Lampung yang berkembang dan tersebar ke seluruh penjuru Bumi Ruwa Jurai. Sebagaimana gambar dibawah ini.



Gambar 4.4 Peta Persebaran Tradisi Lisan di Wilayah Lampung
 Sumber: Presentasi Bapak Hari, Kepala Seksi Kesenian Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, 2018

Berdasarkan peta persebaran tradisi lisan di wilayah Lampung diatas, terlihat bahwa beberapa daerah memiliki kesamaan istilah, dan ada pula yang memiliki istilah berbeda meskipun memiliki makna yang sama. Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam kajian tradisi lisan Lampung perkembangan dan tantangan di era globalisasi ialah kajian Peribahasa (*sesikun/sekiman*), Mantera atau dalam istilah masyarakat Lampung Memmang dan teka-teki (*seganing/teteduhan*).

4.3.4 Fungsi Tradisi Lisan dalam Masyarakat Lampung

Tradisi lisan yang begitu beragam dalam masyarakat Lampung secara umum memiliki beberapa fungsi antara lain:

1. Sarana pendidikan bagi golongan muda, karena melalui tradisi lisan ini disampaikan ajaran-ajaran maupun amanat kehidupan baik di dunia maupun akherat.
2. Sarana hiburan.
3. Sarana konsultasi dan komunikasi sesama kaum muda, tua, maupun tua muda.
4. Sarana untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pewarisan budaya tak benda.
5. Media menyampaikan pesan yang perlu ditanamkan dalam berbagai dimensi kehidupan baik sosial, politik, dan pekerjaan.⁶⁵

4.3.5 Perkembangan Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

Tradisi lisan yang tumbuh, hidup dan berkembang pada masyarakat Lampung sudah dikenal dan dijumpai pada generasi awal keberadaan ulun Lampung. Tradisi lisan sendiri turun-temurun dan digunakan untuk mengisahkan asal muasal sejarah orang Lampung kemudian berkembang

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Zainal Arifin Gelar Suttan Ratu Pengeran dari Marga Runjung Buay Nuban, 23 Februari 2020.

menjadi nilai-nilai hidup, petunjuk, dan pedoman hidup masyarakat Lampung. Tradisi lisan suatu bentuk kebudayaan lisan masyarakat Lampung yang dijaga, diwariskan dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan berkaitan erat dengan alam pikiran, kepercayaan dan corak hidup masyarakatnya.

Perkembangan tradisi lisan dari Lampung yang peneliti cari dari berbagai sumber baik dari hasil wawancara dengan masyarakat asli Lampung, melalui media cetak maupun media elektronik sangat minim informasi dan data dukung terkait tradisi tutur yang ada di masyarakat Lampung khususnya tradisi memang (mantra), sekiman/sesikun, dan seganing/teteduhan. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih, mutakhir, dan modern tentunya diikuti perkembangan di berbagai bidang misalnya perkembangan pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Perkembangan tradisi lisan masih dapat dijumpai meskipun dalam skala yang terbatas pada tradisi/upacara adat pada beberapa masyarakat adat seperti masyarakat Tulang Bawang, Way Kanan, Panaragan Kampung, Menggala, Gunung Batin, Gunung Sugih, Sukadana dan lain-lain yang termasuk kampung asli masyarakat Lampung khususnya Lampung Pubian atau Lampung tengah.⁶⁶

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Suci Hayati Marga Buay Unyi, pada 9 Februari 2020.

Tetapi tantangan yang dihadapi tradisi lisan masyarakat Lampung adalah dengan adanya keterbatasan pewarisan, interaksi sosial, keterbukaan masyarakat dan kuatnya pengaruh kepercayaan sehingga menyebabkan tradisi lisan semakin tersisihkan dari pola hidup dan keseharian masyarakat Lampung. Secara realitas, masyarakat sekarang dapat dikatakan sebagai masyarakat modern yaitu masyarakat yang senantiasa hidup dizaman serba canggih yang salah satu faktor pendorongnya karena tingginya tingkat pendidikan sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor sulit dilestarikannya tradisi lisan karena orang yang berpendidikan akan senantiasa menggunakan rasionalnya ketika melakukan sesuatu.

Pada masyarakat yang sudah modern, tradisi lisan tidak dipakai lagi dengan alasan semakin berkurangnya penutur asli, generasi muda kurang mengagumi dan menikmati warisan budaya dalam tradisi lisan, dan semakin jauhnya aktifitas masyarakat Lampung dalam berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Lampung. Jadi, lunturnya tradisi lisan berdasarkan faktor pendorong dari luar diantaranya yaitu karena tingginya tingkat pendidikan yang diikuti dengan tingginya tingkat pengetahuan masyarakat (segala sesuatu didasarkan pada rasional) dan disertai berbagai macam teknologi sehingga hal-hal yang berkaitan tradisi dan budaya semakin jarang dilakukan.

Adapun faktor pendorong dari dalam mengenai punahnya tradisi lisan Lampung yakni semakin terbatasnya media pewarisan dari generasi tua kepada generasi muda, hal ini diperparah dengan semakin jauh dan acuhnya generasi muda terhadap nilai-nilai tradisi khususnya tradisi lisan memang (mantra). Tak jarang para tokoh adat/punyimbang telah mencoba mengajak dan mengajarkan kepada generasi muda mengenai memang (mantra), akan tetapi generasi muda enggan untuk melestarikannya dalam aktifitas sehari-hari karena lebih dianggap sebagai klenik dan mitos. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa perkembangan memang (mantra) pada masa modern saat ini sangat memprihatinkan yang dapat ditunjukkan dengan kurang tahu menaunya keturunan masyarakat Lampung asli akan tradisi lisan dalam bentuk memang (mantra). Hal tersebut bukan berarti memang (mantra) sudah tidak ada yang melestarikan sama sekali, karena masih terdapat beberapa orang yang melestarikannya, akan tetapi hanya terbatas oleh orang-orang tertentu saja seperti tokoh adat, pemuka adat ataupun para punyimbang adat.

Dari pemaparan di atas sudah jelas bahwa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Lampung kedepannya terkait tradisi lisan dari daerah Lampung yaitu akan kehilangan tradisi lisan tersebut dengan zaman yang semakin modern. Hal tersebut dikuatkan dengan keadaan

yang terjadi saat ini, dimana hampir seluruh generasi muda masyarakat Lampung asli kurang mengetahui tentang tradisi lisan. Meskipun demikian, memang (mantra) masih dapat dilestarikan melalui berbagai macam media daring hari ini dengan cara perekaman para penutur tradisi lisan ini. Rekaman dan percakapan tradisi lisan kemudian dapat disebarluaskan melalui berbagai media daring seperti kanal youtube, instagram, facebook maupun jejaring sosial lainnya. Sehingga generasi muda masih dapat menyaksikan dan memperdengarkan salah satu khasanah warisan budaya lisan masyarakat Lampung.

4.4 Sesikun Sebagai Tradisi Lisan Lampung

4.4.1 Definisi Sesikun

Ungkapan dalam tradisi komunikasi yang ringkas dan padat dan memiliki pesan moral seperti prinsip hidup dan aturan tingkah laku dalam bahasa Lampung dikenal dengan istilah *Sesikun* atau *Sekiman*. Sesikun memiliki beberapa fungsi seperti sebagai alat pemberi nasihat, sanjungan, penghormatan, sindiran, celaan, perbandingan, bahkan motivasi, atau pemanis dalam berbahasa.⁶⁷ Sebagaimana umumnya kelompok masyarakat Melayu di Sumatera, masyarakat Lampung juga sangat kental dengan nilai-nilai tradisi baik tradisi tulis maupun tradisi lisan. Berbagai jenis tradisi lisan masyarakat

⁶⁷ Kantor Bahasa Provinsi Lampung. *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Tanggamus*. (Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung, 2016), 159

Lampung terangkum dalam berbagai bentuk seperti pantun, mantra, syair, dan berbagai jenis sastra yang tumbuh, dan berkembang bukan dalam bentuk tulisan/aksara, sehingga menjadi wajar apabila tradisi lisan masyarakat Lampung memiliki pola dan bentuk sastra lama yang mirip dengan ciri dan bentuk dari tradisi lisan.

Tradisi lisan Lampung menjadi warisan budaya tak benda dan merupakan memori kolektif masyarakat Lampung baik beradat Saibatin maupun beradat Pepadun. Ciri utama tradisi ini terdapat pada aspek kelisanan, pengarangnya bersifat anonim, dan kebiasaan ini amat dekat dengan ritus dan tradisi, serta adat istiadat budaya masyarakat Lampung. Tradisi ini dapat kita jumpai dan temui dalam masyarakat dan menjadi bagian yang sangat penting sebagai warisan budaya, dan khazanah budaya lisan etnis Lampung.

4.4.2 Ciri-Ciri Sesikun

Ciri khas yang terdapat di dalam *sekiman* atau *sesikun* adalah sebuah bahasa yang bermakna kias yang bertujuan atau berfungsi untuk nasehat, motifasi, sindiran, celaan, sanjungan, perbandingan dan pemanis dalam aktifitas berkomunikasi dan berbahasa dalam masyarakat. Ciri yang paling mendasar dalam tradisi lisan *sekiman* atau *sesikun* ialah terletak pada sindiran yang dibuat memang untuk menyindir atau sindiran yang membuat untuk memotifasi.

4.4.3 Karakteristik Sesikun atau Sekiman

Karakteristik *sekiman* atau *sesikun* apabila ditinjau dari sisi bahasa, maka karakteristik yang mendasar terletak pada aspek pengungkapan idiom atau kiasan. Baik dalam bentuk anonim atau sinonim yang dijadikan petuah, atau penyampaian sindiran maupun amanat. Sesikun/Sekiman sendiri memiliki 5 karakteristik yang mencolok. *Sekiman/Sesikun* fokus penyampaian pesannya terdapat untuk siapa kita mengungkapkan suatu pesan tersebut, dan pesan apa yang terkandung didalamnya. Apabila dilihat dari segi bentuk, Sesikun atau sekiman sendiri dibagi menjadi 6 kelompok yakni: 1) pepatah; 2) bidal; 3) perumpamaan; 4) ibarat; 5) pameo, dan; 6) ungkapan.⁶⁸ Karakteristik tradisi lisan dari *Sesikun* atau *Sekiman* dalam masyarakat Lampung ialah sebagai berikut:

1. Struktur kalimat dan susunannya tetap yang memiliki arti kata-kata yang dalam peribahasa sudah pasti dan tidak dapat diubah;
2. Berfungsi untuk memperindah bahasa atau memberikan sindiran;
3. Struktur kata yang digunakan umumnya urut, teratur, enak didengar dan bermakna;

⁶⁸ Kantor Bahasa Provinsi Lampung. *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Tanggamus*. (Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung, 2016), 160

4. Dibuat atau diciptakan berdasarkan pandangan dan perbandingan yang sangat teliti terhadap alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat;
5. Peribahasa dibentuk dengan ikatan bahasa yang padat dan indah sehingga akan melekat dimasyarakat hingga turun temurun.

4.4.4 Bentuk Bentuk *Sesikun/Sekiman*

Apabila dilihat dari segi bentuk, *Sesikun* atau *Sekiman* sendiri dibagi menjadi 6 kelompok yakni: 1) pepatah; 2) bidal; 3) perumpamaan; 4) ibarat; 5) pameo, dan; 6) ungkapan.⁶⁹ Berikut adalah pengelompokan *Sesikun/Sekiman* sebagai berikut:

1) Pepatah

Tradisi lisan dalam *Sesikun* atau *Sekiman* berbentuk pepatah yang berlaku ditengah-tengah masyarakat Lampung. Pepatah ialah kiasan yang memberikan gambaran tentang keadaan atau kelakuan seseorang. Dalam pepatah tidak ada unsur sindiran dan kalimat tersebut lebih mendeskripsikan suatu kejadian atau sifat seseorang yang diharapkan dapat dijadikan pelajaran.

Contohnya Pepatah dalam masyarakat Lampung seperti pada bait dibawah ini:

⁶⁹ Kantor Bahasa Provinsi Lampung. *Ibid.*
Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

Bahasa Lampung (dialek O) *Ibung mak jaweh jak ghuppunno.*⁷⁰

Bahasa Lampung (dialek A) *Ibung mak jawoh jak ghumpunni*

Artinya: Rebung tidak jauh dari rumpunnya

Maksudnya: kelakuan atau sifat seorang anak tidak akan berjauhan dengan sifat atau karakteristik dari orang tuanya.

Bahasa Lampung (dialek O) *Maleu mettuk mak maleu tabui tahhei.*⁷¹

Bahasa Lampung (dialek A) *Malu metuk mak malu tabui tahi*

Artinya: Malu kentut tak malu tabur tahi

Maksudnya: Malu dengan hal-hal yang kecil namun tidak malu dengan hal-hal yang lebih besar seperti keaiban.

Bahasa Lampung (dialek O) *Tulisan surat diunggak keddak.*⁷²

Bahasa Lampung (dialek A) *Tulisan surat dilambung biduk*

Artinya: Tulisan surat diatas jidat

Maknanya: Suatu pekerjaan yang kemungkinan akan merugikan diri sendiri

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibrahimsyah Gelar Raden Sah Alam dari Marga Sekampung Udik, 8 Maret 2020

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Lakma Dewi dari Marga Sandaran Agung Punggawa 5, Krui, 7 Maret 2020

⁷² Hasil Wawancara dengan Ali Imron Gelar Pengiran Guntur Bumi dari Marga Subing Lappung Siwo Megou, 8 Maret 2020

2) Perumpamaan

Tradisi lisan dalam *Sesikun* atau *Sekiman* berbentuk perumpamaan yang berlaku sebagai bagian dari media komunikasi ditengah-tengah masyarakat Lampung. Perumpamaan adalah pengungkapan suatu kondisi atau perilaku seseorang dengan menjawab melalui perbandingan dari alam sekitar. Dengan perumpamaan perbandingan benda-benda di sekitar dengan perbuatan atau kelakuan dengan membubuhi kata *gheggeh* (seperti).

Contohnya:

Bahasa Lampung (dialek O) *Gheggeh ilmeu tikus, yo ngigik sambil ngiyup.*⁷³

Bahasa Lampung (dialek A) *Gegoh ilmu tikus, ya ngigik sambil ngiyup*

Artinya: Seperti ilmu tikus, dia menggigit sambil meniup

Maknanya: merugikan kita tanpa kita sadari perbuatannya

Bahasa Lampung (dialek O) *Gheggeh kuyuk di undak pegahheu.*⁷⁴

Bahasa Lampung (dialek A) *Gegoh kaci di lambung biduk.*

Artinya: seperti anjing diatas perahu

Maknanya: tidak punya kegunaan/ manfaatnya sedikitpun.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Nahria Gelar Pengiran Petindan dari Marga Subing Lapping Siwo Megou, 8 Maret 2020

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Citra Baitama dari Marga Pubian Telu Suku, 7 Maret 2020

Bahasa Lampung (dialek O) *Geggeh tiyung temuppul*.⁷⁵

Bahasa Lampung (dialek A) *Gegoh tiyung tepepul*

Artinya: seperti terong dibakar

Maknanya: sudah tidak ada daya dan upaya dalam tenaga

3) **Bidal**

Tradisi lisan dalam *Sesikun/Sekiman* berbentuk Bidal yang berlaku dan dipergunakan sebagai media komunikasi ditengah-tengah masyarakat Lampung. Bidal adalah kiasan yang mengandung nasihat, peringatan, sidiran, dan motivasi. Bidal memiliki nilai dan berisi kalimat yang tidak lengkap dan ada unsur himbauan, ajakan, dan petuah yang baik.

Contohnya:

Bahasa Lampung (dialek O) *Ulek akal, pinggiran ilmeu*.⁷⁶

Bahasa Lampung (dialek A) *Ulok akal, penggighan ilmu*

Artinya: lubuk akal tepian ilmu

Maknanya orang yang pintar atau cerdas merupakan tempat yang baik untuk belajar dan menimba ilmu.

Sehingga orang yang sedang belajar tidak akan tersesat dan mengalami kegagalan dalam proses belajarnya.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ria Anisah Gelar Ratu Setihan dari Marga Subing Lapping Siwo Megou, 8 Maret 2020

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ibrahimsyah Gelar Raden Sah Alam dari Marga Sekampung Udik, 8 Maret 2020

Bahasa Lampung (dialek O) *Sebalak kapal, sebalak umbakno.*⁷⁷

Bahasa Lampung (dialek A) *Sebalak kapal, sebalak umbakni*

Artinya: semakin besar kapal, semakin besar pula ombaknya

Maknanya: semakin besar/semakin banyak usaha maka akan sebanding juga dengan penghasilan yang didapat. Dapat pula diartikan sebagai semakin tinggi jabatan seseorang maka akan semakin besar pula ujian kehidupannya.

Bahasa Lampung (dialek O) *Wat ubei wat talas, wat budei wat balas.*⁷⁸

Bahasa Lampung (dialek A) *Wat ubi wat talas, wat budi wat balas*

Artinya: ada ubi ada talas, ada budi ada balas

Maknanya perbuatan yang baik akan menimbulkan dampak yang baik juga. Filosofi dan kalimat kias ini memberikan dampak psikologis dalam ulun Lampung sehingga dalam melakukan aktifitas sehari-hari senantiasa tertanam untuk berbuat baik kepada sesama.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Citra Baitama dari Marga Pubian Telu Suku, 7 Maret 2020

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ali Imron Gelar Pengiran Guntur Bumi dari Marga Subing Lappung Siwo Megou, 8 Maret 2020

4) Ibarat

Tradisi lisan dalam *Sesikun* atau *Sekiman* berbentuk ibarat yang berlaku sebagai bagian dari media komunikasi ditengah-tengah masyarakat Lampung. Pribahasa berbentuk ibarat sama dengan perumpamaan dengan ciri khas menggunakan kata *gheggeh*. Penggunaan istilah ini tentunya dilengkapi dengan kalimat dan penjelasan yang dimaksud.

Contohnya:

Bahasa Lampung (dialek O) *Nawai buho nangui*

Bahasa Lampung (dialek A) *Nawai buha nangui*

Artinya: mengajar buaya berenang

Maknanya: mengajari seseorang yang memang ahlinya sehingga hanya kesia-siaan saja yang didapat, tidak bermanfaat dan berfaedah sedikitpun.

Bahasa Lampung (dialek O) *Nyappakken seghek di lom ulek.*⁷⁹

Bahasa Lampung (dialek A) *Nyampakkon seghok di lom ulok*

Artinya: mencemplungkan jarum kedalam lubang

Maknanya: menempatkan atau mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin kembali

Bahasa Lampung (dialek O) *Juwal kucing di lem karung.*⁸⁰

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Nahria Gelar Pengiran Petindan dari Marga Subing Lapping Siwo Megou, 8 Maret 2020
Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

Bahasa Lampung (dialek A) *Juwal kucing di lom kaghung*

Artinya: menjual kucing dalam karung

Maknanya: menawarkan sesuatu yang belum pasti

5) Pemio

Tradisi lisan dalam *Sesikun* atau *Sekiman* berbentuk pemio yang berlaku sebagai bagian dari media komunikasi ditengah-tengah masyarakat Lampung. Pribahasa berbentuk pemio berisikan kalimat yang bentuknya sudah populer mengandung berbagai unsur baik jelek atau baik.

Contohnya:

Bahasa Lampung (dialek O) *Cappak wai mak baseh, cappak apui mak tutung.*⁸¹

Bahasa Lampung (dialek A) *Campak wai mak basoh, campak apui mak tutung*

Artinya: masuk air tidak basah, masuk api tidak mutung

Maknanya: orang yang betul-betul masih muda dan gagah tidak memilih dalam bekerja.

Bahasa Lampung (dialek O) *Aghuk latap dipuluk, rajo mengan benaso.*⁸²

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Lakma Dewi dari Marga Sandaran Agung Punggawa 5, Krui, 7 Maret 2020

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ali Imron Gelar Pengiran Guntur Bumi dari Marga Subing Lapping Siwo 8 Megou, Maret 2020

⁸² Hasil Wawancara dengan Ria Anisah Gelar Ratu Setihan dari Marga Subing Lapping Siwo Megou, 8 Maret 2020

Bahasa Lampung (dialek A) *Hanguk latap diuluk, ghaja nganik melasa*

Artinya: Yatim piatu bergumpal lumut, raja makan nangka

Maknanya: lain yang bersusah payah, lain yang menikmati hasilnya.

4.4.5 Perkembangan dan Tantangan Tradisi Lisan Sesikun/Sekiman

Secara umum, perkembangan tradisi lisan *Sesikun/Sekiman* sebagaimana tradisi lisan kebudayaan lain di Indonesia, sejak awal kemunculan kebudayaan ini dari dahulu terus mengalami perubahan, perkembangan dan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Perubahan dan penyesuaian tradisi lisan terjadi karena pengaruh perkembangan global dalam masyarakat yang dipengaruhi baik dari perkembangan politik, kemajuan pendidikan, ekonomi, perubahan sosial, dan kepercayaan.⁸³ Keberadaan tradisi lisan sudah sepatutnya mendapat perhatian dan pertimbangan karena menyangkut aspek geografi, sejarah suatu bangsa, kepercayaan, serta semua aspek kebudayaan lain dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaannya.⁸⁴ Selain itu, pengaruh globalisasi dan teknologi telah mengakibatkan terjadinya perubahan pola kehidupan didalam masyarakat dan kebudayaannya. Salah satu akibat

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ibrahimsyah Gelar Raden Sah Alam dari Marga Sekampung Udik, 8 Maret 2020

⁸⁴ Ruth Finnegan, 1992. *Oral Tradition and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London; Routledge, 28

dari perubahan pola kehidupan masyarakat tersebut tercermin pada perubahan pola pikir dan cara pandang masyarakat dengan anggapan bahwa tradisi lisan merupakan warisan kuno/tradisional.⁸⁵ Cara pandang yang keliru ini perlu diantisipasi agar eksistensi tradisi lisan sebagai warisan budaya tidak hilang dan punah ditelan zaman. Segala upaya dan usaha dalam menjaga, melestarikan dan mewariskan tradisi lisan sebagai warisan kekayaan budaya perlu digalakkan karena perkembangan globalisasi informasi, dan teknologi semakin nyata sehingga semakin mengancam eksistensi tradisi lisan di bumi Lampung.

Keadaan ini menyebabkan semakin hilang dan pudarnya tradisi lisan *Sesikun/Sekiman* pada keseharian masyarakat Lampung. Seiring dengan hilang dan pudarnya tradisi lisan *Sesikun/Sekiman*, maka nilai-nilai dan kekayaan dan keragaman budaya yang ada di dalamnya akan terancam pula. Tradisi lisan *Sesikun/Sekiman* dalam masyarakat Lampung Pepadun mempunyai peran penting dalam prosesi tradisi adat, upacara adat, nilai-nilai kearifan lokal, pandangan hidup, pergaulan, dan sebagainya.

Tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian tradisi lisan *sesikun/sekiman* ialah minimnya data dan informasi termasuk penelitian yang telah dilakukan mengakibatkan begitu rentan dan mudah hilangnya tradisi ini. Tantangan ini terlihat pada gejala perubahan, berkurang

⁸⁵ Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1998: 4
Tradisi Lisan Masyarakat Lampung

dan hilangnya tradisi lisan *sesikun/sekiman*.⁸⁶ Setidaknya tantangan penjagaan, pewarisan, dan pelestarian tradisi lisan *sesikun/sekiman* terdapat tiga situasi dan kondisi yang menyebabkan hal itu terjadi, yaitu (a) ada ragam yang terancam punah. Ragam semacam ini kehilangan perannya dalam kehidupan masyarakat karena pergeseran fungsinya. Pergeseran fungsi ragam tersebut dipengaruhi oleh pola hidup dan cara berpikir masyarakat yang selalu mengikuti perkembangan. Misalnya, karena kemajuan pendidikan maka masyarakat tidak lagi terikat pada berbagai dogma yang tidak sesuai. Akibatnya, ragam tradisi budaya yang berhubungan dengan dogma tersebut mulai ditinggalkan. Sebagai contoh, orang tidak lagi menggunakan ragam tradisi lisan pada saat mengambil kayu dari hutan dan menanam padi karena mereka telah menggunakan alat-alat pengangkut dan pupuk penyubur tanah; (b) beberapa ragam tidak mengalami perubahan secara drastis atau sangat lambat perubahannya. Ragam-ragam seperti ini erat hubungannya dengan peradatan. Karya-karya ragam ini diteruskan secara asli melalui penghapalan dari seorang tokoh adat kepada penerusnya. Kalimat dan kata-katanya dipertahankan sebab dipandang mengandung nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan yang berlalju ditengah-tengah

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibrahimsyah Gelar Raden Sah Alam dari Marga Sekampung Udik, Nahria Gelar Pengiran Petindan, dan Ali Imron Gelar Pengiran Guntur Bumi dari Marga Subing Lappung Siwo Megou, dan Lakma Dewi dari Marga Sandaran Agung Punggawa 5, Krui

masyarakat Lampung dan tidak boleh diubah. Contoh-contoh ragam ini adalah tradisi lisan dalam upacara perkawinan baik berupa puisi, pantun, petuah, nasehat kepada kedua mempelai. Selain itu tradisi lisan *Sesikun/Sekiman* masih terus dipertahankan baik pepatah, perumpamaan, ibarat dalam upacara penyambutan, dan penobatan gelar adat bagi masyarakat Lampung.

4.5 Seganing atau Teteduhan Sebagai Bagian Tradisi Lisan Lampung

Komunikasi dalam tradisi lisan masyarakat Lampung tak jarang disampaikan dengan teka-teki. Sebagaimana masyarakat melayu lain di Sumatera, tekai teki merupakan hasil budaya lisan dan dianggap sebagai hasil budaya dari tradisi masyarakat Melayu awal. Warisan budaya lisan Melayu lama dianggap juga sebagai salah satu folklor Melayu.⁸⁷ Tradisi lisan dalam bentuk komunikasi berupa teka-teki dalam masyarakat Lampung dikenal dengan istilah Seganing atau teteduhan. Seganing atau teteduhan memiliki pengertian, ciri, karakteristik, dan fungsi sebagai berikut:

4.5.1 Definisi Seganing atau Teteduhan

Seganing atau *teteduhan* ialah sejenis teka-teki atau ungkapan dalam bahasa Lampung yang dikemukakan secara samar-samar agar ditebak oleh lawan bicara.⁸⁸

⁸⁷ Edwar Djamaris, *Menggal Khasanah Sastra Melayu Klasik*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 28

⁸⁸ Kantor Bahasa Provinsi Lampung. *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Tanggamus*. (Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung, 2016), 168

Seganing atau *teteduhan* dalam istilah bahasa Indonesia merupakan bentuk teka-teki, yaitu suatu bahasa komunikasi berbentuk pertanyaan, dimana jawaban atau isinya hanya diketahui oleh si pemberi pertanyaan dan akan diketahui pihak lain setelah diberitahukan oleh si penanya. Pada masa perkembangannya dahulu, teka-teki sering digunakan oleh anak-anak untuk mengisi waktu luang dan saat bermain atau bergaul dengan kawan seusianya. Teka-teki juga sering dipergunakan oleh remaja baik bujang maupun gadis sebagai pelengkap acara muda-mudi.⁸⁹ *Seganing* atau *teteduhan* adalah soal yang dikemukakan secara samar-samar, dan soal yang isi atau jawabannya hanya diketahui oleh sipenanya saja dan diketahui pihak lain yang telah diberitahukan jawabannya. Teka-teki ini biasanya sering digunakan oleh anak-anak untuk mengisi waktu luang, saat bermain atau bergaul dengan remaja lainnya.⁹⁰ Teka-teki tak jarang dan sering digunakan oleh bujang gadis untuk melengkapi acara muda mudi. Bermain teka-teki dalam bahasa Lampung selain menyenangkan juga dapat menambah wawasan pada hal-hal yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya bisa juga untuk mengasah pikiran, teka-teki juga dapat membantu kita dalam mempelajari bahasa Lampung itu sendiri.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Tarmizi dari Marga Pepadun Mego Pak Tulang Bawang, 8 Maret 2020

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Asrullah Gelar Kemas Wicaksana, 8 Maret 2020

4.5.2 Ciri-Ciri Seganing atau Teteduhan

Seganing/teteduhan dalam tradisi budaya (lisan) masyarakat Lampung memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Mempunyai akhiran yang random, tidak selalu ab ab atau aa aa
2. Dibawakan pada acara muli mekhanai
3. Bertujuan untuk menghibur dan mengisi waktu luang
4. Dibacakan oleh muli mekhanai
5. Disampaikan secara langsung atau lisan

4.5.3 Karakteristik Seganing atau Teteduhan

Karakteristik dari *seganing/teteduhan* ini adalah yang pertama biasanya dibawakan dengan syair lagu agar menarik dan tidak membosankan, dan si pendengar bisa terhibur.⁹¹ Dan selanjutnya isi dari teka-teki lampung ini berhubungan dengan nasihat, candaan, atau gurawan dan rayuan. Teka-teki ini ada dan melekat dengan kebiasaan masyarakat lampung sejak zaman dulu dan di wariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini, karena *seganing/teteduhan* ini adalah salah satu adat istiadat dan warisan budaya lampung dan juga warisan budaya nasional yang harus tetap dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah.

Seganing atau *teteduhan* ini harus asli suku lampung, cakap dalam berbicara, harus menggunakan bahasa lampung, menggunakan bahasa yang menarik untuk

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi, S.Pd., dari Marga Abung Nunyai, 8 Maret 2020.

didengarkan, dan orang yang memberikan pertanyaan harus lebih paham dan mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. Adapun cara membuat *seganing/teteduhan* hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penyampaian *Seganing/Teteduhan* tidak harus disampaikan dengan bernyanyi, bernyanyi merupakan salah satu contoh penyampaian *Seganing/Teteduhan* yang dapat mencairkan suasana dan menyenangkan hati;
- b. Penggunaan kata tidak ada batasan, namun harus memperhatikan estetika dan sopan santun;
- c. Penggunaan kalimat juga tidak ada batasan, namun usahakan menggunakan kalimat yang singkat dan jelas;
- d. Teka teki dapat diambil dari bahasa Indonesia lalu digubah dalam bahasa Lampung;
- e. Menggunakan kata-kata kias/perumpamaan.⁹²

Biasanya dilaksanakan pada saat acara-acara muli mekhanai, dan teka-teki ini sering digunakan atau dimainkan oleh anak-anak pada saat waktu luang dalam bermain atau bergaul dengan kawan-kawan.⁹³ Permainan teka-teki ini juga sering digunakan bujang gadis untuk melengkapi acara adat muda mudi. Sebagaimana contoh

⁹² Hasil Wawancara dengan Zainal Arifin Gelar Suttan Ratu Pengeran dari Marga Runjung Buay Nuban, 23 Februari 2020.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Hasan gelar Khaja Bangsawan dari Marga Pedada, 23 Februari 2020.

dibawah ini,

Pertanyaan : Ngemik nap layen punyeu, wat
payung layin rajo

Arti : Ada sisik bukan ikan, ada payung
bukan raja

Jawaban : Nenas /nanas.⁹⁴

Seganing/teteduhan terkadang digunakan dalam waktu senggang menggunakan contoh/bentuk teka-teki yang berasal dari lingkungan sekitar. Teka teki ini berangkat dari pengamatan terhadap aktifitas kapal di Pelabuhan ketika kapal akan bersandar. Sebagaimana yang terlihat pada teka-teki berikut:

Pertanyaan : Lamun ago digunaken yo diumban,
lamun makko guno yo diakuk

Artinya : Kalau mau digunakan dibuang, tapi
kalau tidak digunakan diambil

Jawaban : Jakkar/ jangkar.⁹⁵

Seganing/teteduhan terkadang digunakan dalam waktu senggang menggunakan contoh/bentuk teka-teki yang berasal dari lingkungan sekitar. Teka teki ini berangkat dari pengamatan terhadap banyaknya pedagang yang berjualan ketika ada pesta pada masyarakat Lampung. Sebagaimana yang terlihat pada teka-teki berikut:

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Tatik Suryanti gelar Rajou Ikudan dari Marga Buwai Runjung, 8 Maret 2020.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ordawati gelar Sutan Neduman dari Marga Unyi Way Seputih, 23 Februari 2020.

Pertanyaan : Ditaghik yo tughun, diulugh ya cakak

Artinya : Ditarik dia turun, diulur dia naik

Jawaban : Gelembungan/ balon.⁹⁶

Pertanyaan : Kebok ghangok bulu tungga bulu tambah munni tambah bangik

Artinya : tutup pintu bulu bertemu bulu tambah lama tambah enak.

Jawaban : Pedom / tidur.⁹⁷

Pertanyaan : Paling api sai mak pasti

Artinya : paling apa yang tidak pasti

Jawaban : paling-paling.⁹⁸

Pertanyaan : Lessung api sai buyuk ambauni

Artinya : lesung apa yang busuk baunya

Jawaban : lesung tahi (kumbang tahi).⁹⁹

Seganing/teteduhan terkadang digunakan dalam waktu senggang menggunakan contoh/bentuk teka-teki yang berasal dari hasil pengamatan terhadap keadaan

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Fera Dianti gelar Ratu Pemangku Bumi dari Marga Macho Sekappung Libo, 23 Februari 2020.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Indrawati Gelar Sutan Pakal Anjung dari Marga Buay Runjung, 8 Maret 2020.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan M. Yusuf Gelar Suttan Paal Bumi dari Marga Buay Runjung, 8 Maret 2020.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ordawati gelar Sutan Neduman dari Marga Unyi Way Seputih, 23 Februari 2020.

lingkungan sekitar. Teka teki ini memberikan imajinasi, wawasan dan pengetahuan pada diri masyarakat Lampung. Sebagaimana yang terlihat pada teka-teki berikut:

Pertanyaan : mengan 'jak bangun, mising anjak sapping

Artinya : makan dari mulut, buang air besar dari samping

Jawaban : Gilingan paghi / gilingan padi.¹⁰⁰

Pertanyaan : mengan sekali betong betahun-tahun

Artinya : makan sekali kenyang bertahun-tahun

Jawaban : Battal / bantal.¹⁰¹

Seganing/teteduhan terkadang digunakan dalam waktu senggang menggunakan contoh/bentuk teka-teki yang berasal dari hasil pengamatan terhadap keadaan alam sekitar. Teka teki ini memberikan daya pikir, imajinasi, wawasan dan pengetahuan pada diri seseorang. Sebagaimana yang terlihat pada teka-teki berikut:

Pertanyaan : mata api sai wat sai biji

Artinya : mata apa yang ada satu biji

Jawaban : mataghani / matahari.¹⁰²

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Hasan Gelar Khaja Bangsawan dari Marga Pedada, 7 Maret 2020.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Tatik Suryanti gelar Rajou Ikudan dari Marga Buiwai Runjung, 7 Maret 2020.

Selain contoh ataupun bentuk-bentuk diatas, masih banyak contoh Seganing/teteduhan yang dilakukan dalam aktifitas masyarakat Lampung pada massanya. Sebagaimana yang terlihat pada teka-teki berikut:

Pertanyaan : Bangong tebukak kenahan isi mak
ngedok tulan,

Artinya : waktu terbuka keliatan isi tidak ada
tulang, masuk lubang rasanya enak
sekali

Jawaban : mengan putti = makan pisang.¹⁰³

Pertanyaan : bakakni di lambung/unggak,
bulungni di bah

Artinya : akarnya di atas, daunnya di bawah

Jawaban : Kelambu gattung / kelambu
gantung.¹⁰⁴

Pertanyaan : Mengan 'jak mata mising ghang
mata

Artinya : makan dari mata buang air besar
dari mata

¹⁰² Hasil Wawancara Fera Dianti gelar Ratu Pemangku Bumi dari Marga Macho Sekappung Libo, 23 Februari 2020.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Zainal Arifin Gelar Suttan Ratu Pengeran dari Marga Runjung Buay Nuban, 23 Februari 2020.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Fera Dianti gelar Ratu Pemangku Bumi dari Marga Macho Sekappung Libo, 23 Februari 2020

- Jawaban : Pen wai / Pen cair.¹⁰⁵
- Pertanyaan : Mummis mak di juk gula, ngedok
bawak ghua lapis,
ia keghas layin baja, dipakai lamon
guna
- Artinya : manis tidak diberi gula, ada kulit
dua lapis,
dia keras bukan baja, dipakai banyak
guna
- Jawaban : wai kelapa / air kelapa.¹⁰⁶

4.5.4 Perkembangan dan Tantangan Tradisi Lisan Seganing atau Teteduhan

Secara umum, perkembangan tradisi lisan *seganing/teteduhan* sebagaimana tradisi lisan kebudayaan lain di Indonesia, sejak awal kemunculan kebudayaan ini dari dahulu terus mengalami perubahan dan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Perubahan itu bisa terjadi karena pengaruh perkembangan masyarakat dalam berbagai segi seperti perkembangan pendidikan, ekonomi, politik, sosial, dan kepercayaan. Keberadaan tradisi lisan perlu mendapat perhatian dan pertimbangan karena menyangkut aspek geografi, sejarah, kepercayaan dan agama, serta semua aspek kebudayaan lain dalam perkembangan

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Tatik Suryanti gelar Rajou Ikudan dari Marga Buwai Runjung, 8 Maret 2020.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Hasan Gelar Khaja Bangsawan dari Marga Pedada, 8 Maret 2020

masyarakat dan kebudayaannya.¹⁰⁷ Selain itu, pengaruh globalisasi dan teknologi telah mengakibatkan perubahan-perubahan dalam segala sendi kehidupan masyarakat dan kebudayaannya. Salah satu dari perubahan tersebut tercermin pada perubahan pandangan masyarakat yang menganggap tradisi lisan dahulu sebagai hal yang kuno/tradisional.¹⁰⁸ Hal ini perlu diantisipasi agar keberadaan tradisi lisan tidak punah. Usaha melestarikan sastra lisan sebagai kekayaan budaya perlu dilaksanakan karena perubahan dan hilangnya ragam tradisi lisan tidak pernah akan berhenti.

Hal tersebut dapat mengakibatkan hilang dan pudarnya tradisi lisan *seganing/teteduhan* pada masyarakat Lampung. Seiring dengan hilang dan pudarnya tradisi lisan itu maka kekayaan dan keragaman budaya yang terkandung di dalamnya akan terancam pula. Tradisi lisan dapat diungkapkan dari segi bentuk dan isinya untuk memperkaya khasanah kebudayaan bangsa Indonesia. Tradisi lisan *seganing/teteduhan* dalam masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin mempunyai peran penting dalam tradisi adat, upacara adat, pandangan hidup, pergaulan, dan lain-lain. Banyak nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-

¹⁰⁷ Ruth Finnegan, *Oral Tradition and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London; Routledge, 1992), 26

¹⁰⁸ Nazaruddin Udin dkk, *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubian*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998), 39

nilai ini belum terungkap secara mendalam dalam suatu kegiatan penelitian.

Tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian tradisi lisan *seganing/teteduhan* ialah minimnya data dan informasi termasuk penelitian yang dilakukan dapat membuat perubahan bahkan hilangnya tradisi lisan *seganing/teteduhan* pada masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin. Gejala perubahan dan penghilangan seperti yang telah diungkapkan sebelumnya juga terjadi dalam pertumbuhan tradisi lisan. Terdapat dua situasi dan kondisi yang menyebabkan hal itu terjadi, yaitu (a) penggunaan bahasa Lampung sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mulai bergeser dengan digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi.; (b) peran teknologi yang semakin dekat dengan kehidupan masyarakat Lampung mengakibatkan pemuda dan remaja semakin terbatas interaksinya sehingga semakin mendesak keberadaan tradisi lisan yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan hari ini. Interaksi yang kian terbatas, ditambah mulai bergesernya Bahasa pengantar menyebabkan semakin terbatasnya ruang gerak pelestarian tradisi lisan *seganing/teteduhan*. Meskipun demikian, perkembangan teknologi dan globalisasi membuka ruang dan peluang untuk pelestarian tradisi lisan *seganing/teteduhan* melalui media-media sosial dan media daring lainnya, sehingga meskipun bahasa dan interaksi terjadi dalam skala yang

terbatas tetap dapat dilakukan pendokumentasian bentuk-bentuk *seganing/teteduhan* yang telah ada.

4.5.5 Fungsi Seganing atau Teteduhan

Eksistensi dan masih digunakannya tradisi *seganing/teteduhan* pada masyarakat Lampung setidaknya dimaknai sebagai bentuk penjagaan dan pelestarian nilai dan kekayaan tradisi budaya. *Seganing* atau *teteduhan* dalam tradisi budaya (lisan) masyarakat Lampung, setidaknya memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Tradisi yang berguna dalam mengisi waktu senggang dan bersantai;
2. Tradisi yang berguna sebagai hiburan untuk menghilangkan kebosanan, kejenuhan, dan kekosongan;
3. Media untuk meningkatkan apresiasi pada generasi muda terhadap kebudayaan daerah, media pengasah pikiran;
4. Sebagai pelengkap dan pengisi acara dalam kegiatan adat istiadat pada pertemuan muda-mudi (untuk saling mengenal atau mempererat hubungan persaudaraan);
5. Sebagai media untuk menambah pengetahuan, wawasan dan keilmuan.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Kantor Bahasa Provinsi Lampung. *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Tanggamus*. (Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung, 2016), 168

4.6 Mantra (Memang) Sebagai Bagian Tradisi Lisan Lampung

4.6.1 Definisi Mantra (Memang)

Mantra berasal dari bahasa sansekerta yakni "mantra" atau "manir" yang merujuk kepada kata-kata yang berada di dalam kitab veda, yaitu kitab suci umat Hindu yang dalam masyarakat Melayu dikenal sebagai Serapah, Jampi atau Seru. Mantra merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang selalu muncul pada setiap tradisi budaya masyarakat terutama pada masyarakat *pre-literature*.¹¹⁰ Mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib, seperti dapat menyembuhkan, dapat mendatangkan celaka, dan sebagainya. Dalam kehidupan masyarakat Lampung etnis Pubian, Mantra dikenal dengan istilah Memang. Nama Mantra (Memang) memiliki istilah yang bermacam-macam, diantaranya ada yang disebut dengan istilah Asihan (penarik simpati), *Pebukkem/Pebukkom* (pembuat orang tidak bisa berkata-kata) dan *Peghepek/Peghepok Balung* (penghilang kekuatan seseorang).¹¹¹ Memang/mantra merupakan salah satu bentuk tradisi lisan pada masyarakat Lampung yang berisi niat atau doa dan senantiasa berhubungan dengan hal gaib. Memang/mantra termasuk kedalam jenis puisi lama yang berkaitan dengan adat istiadat serta kepercayaan yang dipakai sejak zaman dahulu. Memang/mantra diturunkan

¹¹⁰ Ayatullah Humaeni, Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten. (Jurnal el Harakah Vo. 16 No. 1 Tahun 2014), 52

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Zainal Arifin Gelar Suttan Ratu Pengeran dari Marga Runjung Buay Nuban, 23 Februari 2020.

dan diwariskan kepada generasi selanjutnya khususnya kepada anak laki-laki tertua secara langsung melalui cerita, namun tak jarang pula dapat diwariskan melalui mimpi.¹¹²

Secara umum, memang/mantra tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Lampung dikarenakan terdapat faktor keinginan, dan tujuan tertentu dan berhubungan dengan kepercayaan serta keyakinan yang diyakini seseorang. Tumbuh dan berkembangnya keyakinan sebagai akibat dari memori kolektif masyarakat dari pengalaman dan cerita keberhasilan memang/mantra dalam mencapai tujuan dan keinginan tertentu dengan bantuan memang/mantra. Misalnya, ketika ada seseorang yang mengalami kecelekaan, didalam proses pengobatan anggota tubuh yang bengkak, biasanya masyarakat akan datang kepada orang pintar, kemudian serta merta membacakan aji/doa doa kemudian meniupnya.¹¹³ Agar tiupan itu lebih mujarap, maka orang pintar menambahkan kata-kata atau doa doa secara khusus demi kesembuhan si sakit, orang yang sakit pun dengan keyakinan yang mendalam kemudian merasakan kesembuhan.

Oleh karena itu, kepercayaan sipenderita semakin tersugesti sehingga ada perasaan bahwa dirinya sudah berobat dan akan sembuh. Dalam jangka satu atau dua hari

¹¹²Kemendikbud, 2016, *Warisan Budaya*, Dalam <http://warisanbudaya.kemendikbud.go.id/?newdetaildandetailCatat=6962> diunduh pada 06 Maret 2020

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Suci Astuti dari Marga Buai Unyi, 23 Februari 2020.

dirasakan penyakit semakin berangsur-angsur sembuh, sehingga pada akhirnya tumbuhlah kepercayaan bahwa memang/mantra tersebut cukup ampuh. Pada persoalan yang sama akan tetapi pada waktu yang lain sepanjang masa cara-cara pengobatan Memang ini dipakai secara turun temurun sampai batas tradisi belum terkoyak oleh tumbuhnya pengalaman dan pengetahuan baru yang rasional, maka selama itu pula Memang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat Lampung yang bersangkutan.¹¹⁴

Memang atau Mantra biasanya banyak digunakan oleh para pawang, penganut ilmu-ilmu gaib, para dukun, dan para pimpinan adat yang masih tradisional pada umumnya.¹¹⁵ Orang-orang yang diketahui memiliki kemampuan dalam bermantra, maka ia kemudian disebut sebagai orang pintar, mbah dukun atau paranormal. Adapun fungsi dari Memang atau Mantra pada masyarakat etnis Lampung Pubian itu sendiri memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Memperkuat mental dan rasa percaya diri.

¹¹⁴Abdul Syani, 2016, *Beberapa Contoh Memang Atau Mantra yang Pernah Melekat dalam Kehidupan Masyarakat Lampung*, dalam <http://abdulsyani.blogspot.com/2016/04/beberapa-contoh-memang-atau-mantra-yang.html?m=1> diunduh pada 06 Maret 2020.

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Zainal Arifin Gelar Suttan Ratu Pengeran dari Marga Runjung Buay Nuban, 23 Februari 2020.

2. Mengusir roh jahat, misalnya kesurupan atau segala sesuatu berupa mistis yang sering mengganggu kehidupan manusia.
3. Mengobati orang sakit.
4. Memberikan rasa aman dilingkungan yang memungkinkan timbulnya mara bahaya.
5. Mengalahkan kekuatan alam sekitar, misalnya menjinakan binatang buas.
6. Menundukkan hati seseorang.¹¹⁶

4.6.2 Ciri-Ciri Mantra (Memang)

Tradisi lisan memang lebih merujuk kepada kriteria yang spesifik dari tradisi lisan Memang itu sendiri yaitu merupakan salah satu nilai budaya tak benda dalam bentuk tradisi lisan Lampung, dan umumnya berbentuk frasa atau juga dapat diartikan sebagai kelompok kata dan berbentuk kalimat. Frasa tersebut disajikan dengan bentuk yang tersusun dan berirama layaknya pantun yang terdiri dari satu hingga empat kalimat bahkan lebih, dan dapat juga dijumpai dalam bentuk sajak atau untaian kalimat berirama. Memang dahulunya ditulis pada kulit kayu (umumnya kayu bunut dan kayu alim) dengan tujuan agar tahan lama.¹¹⁷

¹¹⁶Herman, dkk, *Pandai Berbahasa Lampung Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Lampung: MGMP Bahasa Lampung, 2017), 20-21.

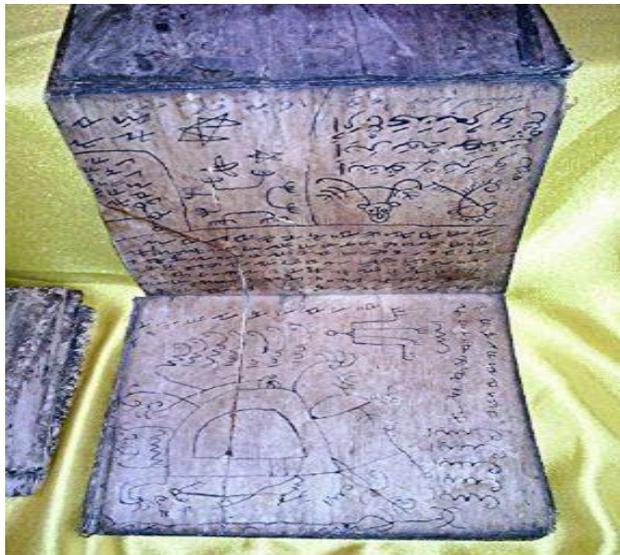
¹¹⁷ Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, *Khasanah Naskah Kuno Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung*, (Lampung: UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung, 2006), 13.

Memang (mantra) sebagai sebuah Tradisi lisan pada masyarakat Lampung memiliki ciri khas yang melekat sebagai sebuah identitas budaya dari provinsi Lampung antara lain:

1. Memang (mantra) untaian kalimat dan merupakan satuan yang utuh sehingga tidak bisa dipahami hanya melalui bagian antar bagian.
2. Memang (mantra) memakai satuan pengucapan.
3. Memang (mantra) mengandung unsur rayuan dan perintah.
4. Memang (mantra) memiliki kepentingan atau tujuan tertentu.
5. Memang (mantra) diperoleh melalui cara cara gaib atau dapat juga karena mimpi dan bisa juga diwariskan berdasarkan ikatan satu seperguruan.
6. Memang (mantra) memiliki bentuk seperti puisi yang berupa isi, konsep dan maknanya memberikan gambaran keyakinan masyarakat pada masanya.
7. Memang (mantra) terdiri dari serangkaian kata/kalimat yang berirama Ketika diperdengarkan.
8. Memang (mantra) isinya memiliki hubungan dengan alam gaib.
9. Memang (mantra) sangat mementingkan keidahan permainan bunyi.

10. Memang (mantra) terdapat kecenderungan kata khusus disetiap katannya.¹¹⁸

Adapun contoh tulisan Memang yang dapat dijumpai sebagai bagian dari tradisi ritual budaya masyarakat Lampung dapat dilihat pada manuskrip kulit kayu dari daerah Tanggamus, Lampung. Adapun gambarnya ialah berikut ini:



Gambar 4.5. Contoh Tulisan Memang Masyarakat Tanggamus¹¹⁹

Gambar diatas merupakan manuskrip yang ditulis menggunakan aksara Lampung dan aksara Jawi (Arab

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Zainal Arifin Gelar Suttan Ratu Pengeran dari Marga Runjung Buay Nuban, 23 Februari 2020.

¹¹⁹ Koleksi Museum Lampung

Melayu) dengan bahasa menggunakan bahasa Lampung dan bahasa Arab. Manuskrip ditulis diatas kulit kayu Halim dari jenis *Aquillaria Malacensis*, atau bisa juga tertulis diatas batu, lontar, tanduk kerbau, maupun diatas logam dalam tradisi tulis masyarakat Lampung awal. Naskah diatas penuh dengan gambar rajah tentang sifat sifat Allah, Mantra/Memang baik untuk pemikat hati baik bujang maupun gadis, kekebalan, maupun bercocok tanam.



Gambar 4.6. Contoh Tulisan Memang

Isi dari Memang senantiasa berkaitan dengan hal-hal gaib yang dibuat dan diamankan dengan tujuan tertentu. Memang juga berisi rayuan atau perintah. Memang atau Mantra diucapkan oleh individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan khusus seperti orang tua, tokoh masyarakat yang mempercayai bahwa ucapannya adalah sebagai perwujudan keinginan terhadap segala sesuatu yang

akan atau sedang terjadi di segala bentuk kegiatan misalnya yaitu ketika mandi, ketika berpakaian, ketika bercocok tanam dan lain sebagainya dengan waktu pelaksanaan tidak terbatas sesuai dengan kegiatan yang sedang atau akan dilakukan oleh orang tersebut.¹²⁰ Memang biasanya diucapkan dengan diksi dengan penekanan yang kuat, disertai gerakan tangan dan hembusan nafas yang kuat seperti:¹²¹

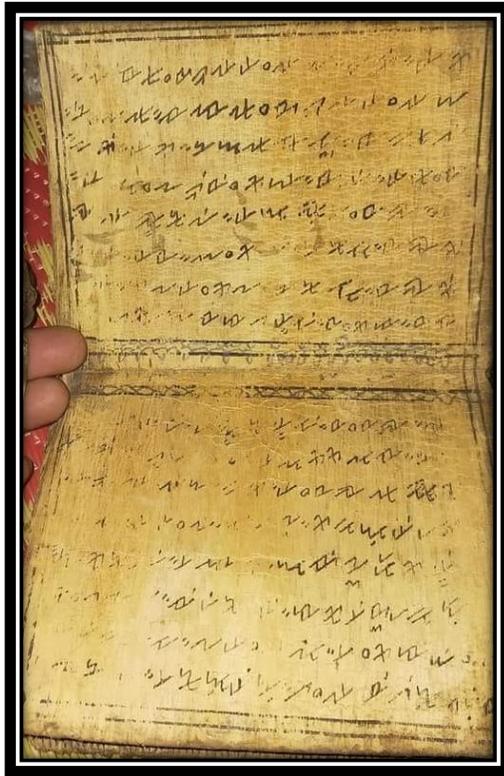
Ho.... hu-manahu... han-manahan
Yang jahad jadi abu yang kuat jadi teman
Siapa yang hilat dengki kepadaku
Ditahan Allah tahan Muhammad berkat
Lailahaillallah

Kalimat terakhir pada tradisi lisan Memang diatas berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Lampung pada keyakinan ajaran Islam, dan merupakan bukti kuat bahwa pemilik atau pengguna mantra ini memiliki keyakinan dan menganut ajaran Islam.¹²² Selain itu, Gambar Manuskrip kuli kayu semakin mempertegas bahwa ajaran Islam telah mempengaruhi mantra dalam tradisi masyarakat Lampung.

¹²⁰Irawan, 2011, *Sastra Lisan Lampung*, dalam <http://irawan27unila.blogspot.com/2011/01/v-behaviorurldefaultvml-o.html?m=1> diunduh pada 08 Maret 2020.

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Suci Astuti dari Marga Buai Unyi, 23 Februari 2020.

¹²² Nazaruddin Udin, dkk., 1998, *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubian*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 39.



Gambar 4.7. Tulisan Memang Pada Sebilah Papan

Gambar diatas merupakan salah satu bentuk mantra/memang yang ditemukan pada salah satu tokoh masyarakat di Lampung. Mantra/memang yang tertulis diatas sebilah papan berisi tentang pengasihian atau aji/aji menjelang tidur. Meskipun sebagian besar tulisan/aksara sudah sulit untuk dibaca, namun sebagian teks lainnya dapat diterjemahkan kedalam Bahasa lampung sebagai berikut:

Tiga Pahdi Pucung, Pahdi Kuning di Bah di dalam Nujum.

Bah Jin Kalahwah

Ngisi Gamar Bumi Jahtuh di gurun kalap.

Akan mengitari bumi di bala Bah gurun dimakan

Muga kuning simah.....

Muga ingat kumasa dengan

Muga bah Ralima Malaikat....

Ingat. Tahwukan dingin

Tahjam. Tahwukan Pajata...

Mangatahwi di dalam kalamNya.

Mangatahwi di dalam LapahNya.

Mangatahwi dingin ni kahlau dingin ingat.

Kikah atahjam. Tupie kikah

Kikah ini dah mak marah nang

Kalam ijau Rah inadah litadah

Kalam kaapit Taring.

4.6.3 Karakteristik Mantra (Memang)

Karakteristik dari Memang atau Mantra dalam masyarakat Lampung secara umum merujuk kepada dua hal, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Waktu Pelaksanaan Tradisi Mantra atau Memang dari Lampung

Memang termasuk kedalam jenis puisi lama yang berhubungan dengan adat istiadat serta kepercayaan yang dipakai sejak zaman dahulu. Memang merupakan tradisi yang masih sangat dijaga khususnya oleh tokoh, dan sesepuh dari masyarakat Lampung itu sendiri yang mengerti, memahami akan makna dari Memang ketika dilakukan sebagai media komunikasi dalam ritual tertentu. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam ciri khas Memang di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan memang tidak terikat oleh waktu karena Memang digunakan sebagai perwujudan keinginan terhadap segala sesuatu yang akan terjadi di dalam segala bentuk kegiatan misalnya yaitu ketika mandi, ketika berpakaian, ketika bercocok tanam dan lain sebagainya dengan waktu pelaksanaan tidak terbatas sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh orang tersebut.

2. Lokasi Pelaksanaan Tradisi Mantra atau Memang dari Lampung

Berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan, diperoleh fakta dari beberapa narasumber bahwa Memang itu sendiri sudah sejak zaman dahulu digunakan oleh masyarakat Lampung. Akan tetapi, tidak semua masyarakat Lampung menggunakannya, seperti contohnya masyarakat peminggir yang

merupakan masyarakat yang tidak menggunakan tradisi lisan Memang dalam kesehariannya.¹²³ Adapun kelompok masyarakat Lampung yang menggunakan Memang sebagai bagian dari tradisi lisan ini diantaranya yaitu Masyarakat Lampung asli daerah Way Kanan, daerah Panaragan Kampung, daerah Menggala, daerah Gunung Batin, daerah Gunung Sugih, daerah Sukadana dan lain-lain kecuali masyarakat Pesisir atau Peminggir karena Memang atau Mantra itu sendiri digunakan oleh masyarakat Lampung Pubian atau Lampung tengah.

Adapun terkait dengan pernyataan ini sifatnya masih belum kuat karena hanya berupa pendapat beberapa masyarakat asli Lampung, belum ada sebuah karya ilmiah seperti buku maupun jurnal yang membahas mengenai hal tersebut karena memang keterbatasan akan informasi itu sendiri dan bahkan saya pribadi sedikit menangkap pelajaran dari hasil temuan dilapangan dengan beberapa masyarakat Lampung bahwa tidak semua masyarakat asli Lampung mau membagi informasi terkait tradisi yang dimiliki oleh masyarakat asli Lampung itu sendiri karena tradisi ini dianggap sakral oleh beberapa kelompok masyarakat Lampung sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi lisan Memang dari Lampung belum terlalu dikenal

¹²³ Hasil Wawancara dengan Rubia dari Marga Gedong Wani, F22 ebruari 2020.

secara luas seperti halnya tradisi setiap daerah yang ada di Indonesia.

Secara umum, Mantra atau Memang sebagai salah satu tradisi lisan dalam masyarakat Lampung memiliki Karakteristik antara lain:

1. Memang (mantra) ada pilihan esoteris.
2. Memang atau mantra diperoleh secara magis.
3. Memang atau mantra dapat digolongkan kepada bentuk puisi bebas.
4. Memang (mantra) dari segi bahasanya sendiri menggunakan bahasa khusus yang yang sukar dipahami. Adakalanya pembaca memang (mantra) sendiri tidak memahami apa tujuannya dan kapan akan dibacannya.
5. Memang (mantra) dari segi penggunaannya memang (mantra) sangat eksklusif sehingga tidak sembarang individu dapat menuturkannya, hal ini dikarenakan bacaan memang diyakini mistik, keramat dan tabu.

Memang (mantra) dalam tradisi lisan Masyarakat Lampung banyak digunakan untuk berbagai ritual, seperti menyembuhkan sakit kepala, pada saat memakai kain atau sarung, menyembuhkan penyakit, untuk menguji kesetiaan seorang pasangan, duduk ditengah orang ramai, saat mandi dan aktifitas lainnya meskipun penggunaannya sudah

semakin sedikit. Berikut merupakan contoh-contoh Mantra Memang pada tradisi lisan masyarakat Lampung:

4.6.4 Bentuk Bentuk Mantra (Memang)

Beberapa bentuk atau jenis tradisi lisan dari memang atau mantra dalam tradisi masyarakat Lampung antara lain:

1) Memang/mantra sebagai Media Pengobatan

Pada awal kehidupan masyarakat Lampung, ketika dunia medis belum begitu berpengaruh dalam dunia pengobatan maka setiap individu yang sakit akan berkunjung kepada orang pintar atau tokoh masyarakat untuk dapat diberikan bacaan mantra/memang agar mendapatkan kesembuhan. Memang/mantra sebagai media pengobatan untuk menyembuhkan penyakit,¹²⁴ antara lain sebagai berikut:

Badan makhing, muloh munyai,

Badan sakit, kembali sembuh

Kenyuwohan hati, muloh wakhas

Kembencian hati, kembali waras

Gatalno timbul, goh lalkni cabik

Gatalnya jelatang, seperti pedasnya cabe

Lebon lijung, tanyut di hangkikhat

Hilang pergi, hanyut dialam tak nyata

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Desi Yani gelar Pangeran Nunjungan Ratu dari Marga Abung Nunyai, Pada 21 Februari 2020.

Apabila terdapat individu atau anggota masyarakat yang terkena sakit diabetes atau sakit kencing manis maka diberikan pengobatan melalui memang/mantra. Pembacaan memang/mantra ini bertujuan agar masyarakat yang sakit terhindar bahkan sembuh dari penyakit diabetes.¹²⁵ Adapun contoh Memangnya yaitu sebagai berikut:

”Puteri hatcing asal mula jadi jering,
Jaoh, jaoh kuti anjak sikam”.

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Putri pesing asal mula menjadi jengkol,
Jauh, jauh kalian dari kami”.

Selain itu, terdapat pula Memang atau Mantra yang diucapkan dengan tujuan untuk menyembuhkan sakit kepala yang dialami seseorang, yaitu sebagai berikut:

”Hak tawar,
Biso tawar,
Lain nyak sai ngeguai tawar,
Allah sai nawarei.”

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Hak tawar,
Bisa tawar,
Bukan saya yang membuat tawar,

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Zainal Arifin Gelar Suttan Ratu Pengeran dari Marga Runjung Buay Nuban, 23 Februari 2020.

Allah yang menawari.”

Memang untuk menyembuhkan luka-luka ringan yang tujuannya agar luka cepat kering dan cepat sembuh.¹²⁶ Adapun contoh Memangnya yaitu sebagai berikut:

”Peh, tawar niku,

Acak munyai anjakjak bayo.”

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Peh, sembuh kamu,

Lebih baik sembuh dari pada bengkak.”

2) Memang/mantra sebagai Media Penguat Masalah Percintaan

Selain untuk pengobatan, memang/mantra digunakan dalam hubungan percintaan seperti contoh memang sebagai berikut. Memang atau Mantra yang diucapkan untuk menguji kesetiaan seseorang,¹²⁷ yaitu sebagai berikut:

”Kain andak sulam setero,

Kitemen sayang di nyak,

Pusau pudak jama dado.”

Artinya yaitu:

”Kain putih bersulam sutra,

Jika benar sayang pada saya,

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Ilham Saputra Gelar Raja Sepakat dari Marga Buay Baradatu Way Kanan, 7 Februari 2020.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Umar Gelar Lidia Rajo dari Marga Sanggreho, 7 Februari 2020.

Usap muka dan dada.”

Persoalan cinta dan asmara senantiasa menghampiri setiap insan manusia, dan tak jarang rasa cinta dan sayang tidaklah bersambut satu dengan lainnya. Oleh sebab itulah, tak jarang hal-hal mistis dan gaib pun senantiasa digunakan untuk memuluskan rasa cinta dan sayang terhadap kekasih dambaan. Memang atau Mantra pekasih yang tujuannya agar si pembaca disenangi oleh seseorang yang ia cintai, dan kasihi. Memang ini senantiasa diyakini ampuh dan mujarab mendukung tujuannya. Adapun contoh Memangnya yaitu sebagai berikut:

”Nyak gajah di lom tiyuh,
Rop sirop sama sai ngenah,
Anak diwa napak dibumi,
Nyak umat nabi Muhammad”.

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Saya gajah didalam kampung,
Semuanya diam siapapun yang melihat,
Anak dewa menapak dibumi,
Saya umat nabi Muhammad”.

Tidak hanya soal percintaan, kebutuhan dasar setiap insan ialah pengakuan dirinya yang terwujud dalam pengakuan, kesenangan, dan kekaguman pada diri seseorang. Oleh sebab itulah, tak jarang hal-hal mistis dan gaib pun senantiasa digunakan untuk memuluskan

keinginan agar mudah diterima, dan disenangi oleh individu lainnya. Memang atau Mantra agar disenangi oleh orang¹²⁸ contohnya yaitu sebagai berikut:

”Ngegelepor naga sakti,
Siji sai gurumu,
Sembah gurumu,
berkat Lailahailallah Muhammad Rosulullah.”

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Menggelepar naga sakti,,
Ini yang gurumu,
Sembah gurumu,
Berkat Lailahailallah Muhammad Rosulullah.”

Kebutuhan dasar setiap insan ialah pengakuan yang terwujud dalam sanjungan, kesenangan, dan kekaguman pada diri seseorang. Oleh sebab itulah, tak jarang hal-hal mistis dan gaib pun senantiasa digunakan untuk memuluskan keinginan agar mudah diterima, dikagumi, dipuji, dan disenangi oleh lawan jenisnya. Memang ketika berhias wajah yang tujuannya agar yang berdandan kelihatan lebih cantik.¹²⁹ Memang ini senantiasa diyakini ampuh dan mujarab mendukung tujuannya. Adapun contoh Memangnya yaitu sebagai berikut:

”Kutepuk batang cempedak batang turi,

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Annisa Zal Sabilla Gelar Pengiran Sesunan dari Marga Subing, 9 Februari 2020.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Misti dari Marga Balau, beradat Pubian Telu Suku, Pada 21 Februari 2020.

Bebedak injuk bidadari”.

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Kutepuk batang cempedak batang turi,

Saya cantik berbedak seperti bidadari.”

3) **Memang/mantra sebagai Aktifitas Sosial baik Pribadi dan di Masyarakat**

Selain untuk pengobatan, dan masalah percintaan memang/mantra banyak juga digunakan dalam aktifitas sehari-hari, baik saat aktifitas pribadi maupun aktifitas ditengah-tengah masyarakat. seperti contoh memang sebagai berikut.

Memang atau Mantra yang diucapkan pada saat memakai kain atau sarung agar terlihat indah ketika dipakai.

Adapun contoh Memangnya yaitu sebagai berikut:

Injung-injung pakai bepinjung,

Kipak salah di pinjungkeu,

Kenawat bagho di pudakkeu.”

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Kain untuk bersarung,

Meskipun salah pada sarungku,

Bulan purnama di mukakku.¹³⁰

Dalam upacara adat *Bulimau*¹³¹ pada masyarakat adat Way Lima dalam menyambut bulan suci Ramadhan

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Mardabi dari Marga Suway Umpu Menggala, Pada 21 Februari 2020.

dilakukan tradisi bersih diri. Tradisi bersih diri dilakukan dengan mandi di sungai dan disertai dengan pembacaan memang/mantra. Memang atau Mantra yang diucapkan pada saat seseorang mandi, yaitu sebagai berikut:

”Kutimbuk wai bungo,
Milei di kanan kirei,
Aghat segalo celo,
Nyak gegeh bidodarei.”

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Bertabur bunga,
Mengalir dikanan kiri,
Hilang segala cela atau aib,
Saya seperti bidadari.”

Aktifitas keseharian orang asli Lampung dalam hubungannya dengan masyarakat tidak dapat dilepaskan dalam diri seseorang. Hal ini merupakan nilai-nilai yang sudah mendarah daging dalam diri setiap masyarakat Lampung yang tertuang dalam Piiil Pesenggiri. Seseorang yang menduduki kelas sosial yang lebih tinggi sudah sewajarnya menjaga nilai dan harga dirinya di depan khalayak umum, sehingga pada masanya menjadi salah satu faktor yang membuat individu merasa percaya diri

¹³¹ Bulimau ialah kegiatan mandi untuk membersihkan diri dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Umumnya tradisi ini dilakukan secara Bersama-sama dengan kegiatan mandi di sungai. Lihat Sabarudin, *Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*. (Jakarta: Kemuakhian Way Lima, 2010), 25

dan yakin dengan kemampuannya melalui memang/mantra. Memang untuk berbicara didepan khalayak yang tujuannya agar si pembaca tidak gugup. Adapun contoh Memangnya yaitu sebagai berikut:

”Ganta nyak raja,
Sai barih beruk unyin”.

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Sekarang saya raja,
Yang lain beruk semua”.

Memang agar seseorang tidak bisa tidur yang tujuannya agar orang yang dituju supaya dapat terus terjaga. Adapun contoh Memangnya yaitu sebagai berikut:

”Uyang-uyang niku mak dapok pedom,
Sulanmu sulan huwok,
Piyumu bulung buluh.”

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Gelisah kamu tidak dapat tidur,
Tikarmu tikar dedak,
Selimutmu daun bambu.”

Aktifitas keseharian ulun Lampung dalam interaksinya dengan masyarakat luas tidak dapat dilepaskan dari nilai privilege, prestise, dan person individu yang bersangkutan. Hal ini merupakan nilai-nilai yang sudah mendarah daging dalam diri setiap masyarakat Lampung yang tertuang dalam Piil Pesenghiri. Individu dari kelas sosial yang lebih tinggi

sudah sewajarnya menjaga nilai dan harga dirinya di depan khalayak umum, sehingga pada masanya menjadi salah satu faktor yang membuat individu merasa percaya diri, lebih mudah diterima, dan yakin dengan kemampuannya melalui memang/mantra. Memang untuk duduk di tengah khalayak yang tujuannya agar ditengah khalayak dapat percaya diri. Adapun contoh Memangnya yaitu sebagai berikut:

”Niku mejong di lantai,
Nyak mejong di keresi,
Rupamu gegoh bakkai,
Nyak gegoh bidadari.”

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Kamu duduk dilantai,
Saya duduk dikursi,
Rupamu seperti bangkai,
Saya seperti bidadari.”

Untuk sekedar duduk duduk ditengah keramaian sekalipun, masyarakat Lampung pada awalnya menggunakan memang/mantra dengan tujuan kehadirannya mudah diterima. Memang atau Mantra yang diucapkan ketika duduk ditengah orang ramai,¹³² yaitu sebagai berikut:

”Jeng kejak jeng,

¹³² Hasil Wawancara dengan Ibu Misti dari Marga Balau, beradat Pubian Telu Suku, Pada 21 Februari 2020.

Di lem seribeu settep,
Nyak sayan sai mejjeng di lem mato atei umat Nabi
Muhammad.”

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Duduk-duduk,
Diantara seribu yang duduk,
Saya sendiri yang menjadi pusat perhatian umat nabi
Muhammad.”¹³³

Memang pada saat berpakaian agar pakaian yang
digunakan serasi dengan tubuh.¹³⁴ Adapun contoh
Memangnya yaitu sebagai berikut:

”Bulung pandan dipinger way,
Risok dikutai puyuh,
Cutik dandan kupakai,
Keterima di tubuh.”

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Daun pandan di tepi sungai,
Sering dikunjungi puyuh,
Sedikit perhiasan kupakai,
Serasi pada tubuh.”

¹³³ Putri Novita Sari, 2015, *Macam-macam Sastra Lisan Lampung yang Perlu Dilestarikan*, dalam <http://putrinovitasari4.blogspot.com/2015/07/sastra-lisan-lampung.html?m=1> diunduh pada 06 Maret 2020.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Eliva Andriani Gelar Ratu Ngeghinggom dari Marga Buay Baradatu Way Kanan, 8 Februari 2020.

4) Memang/mantra untuk Membuka Lahan Pertanian Maupun Tempat Tinggal

Prosesi pembukaan lahan atau perladangan dalam tradisi *Ngambabali*¹³⁵ pada masyarakat adat Way Lima dalam melakukan pembukaan lahan untuk dijadikan ladang pertanian warga. Pembukaan lahan pertanian ini dilakukan dengan pembacaan memang/mantra oleh tokoh adat ataupun punyimbang adat. Memang untuk bercocok tanam yang tujuannya agar tanaman tumbuh subur dan berbuah banyak. Adapun contoh Memangnya yaitu sebagai berikut:

”Bismillahirrahmanirrahim,

Lapah niku benih,

Dang mulang kimak ngusung tawokmu sai lamon.”

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Bismillahirrahmanirrahim,

Pergilah engkau benih,

Jangan kembali jika tidak membawa temanmu yang banyak.”¹³⁶

Prosesi pendirian rumah masyarakat Lampung dalam tradisi *Ngambabali*¹³⁷ pada masyarakat adat Way Lima

¹³⁵ Ngambabali ialah upacara adat dalam rangka pembukaan lahan untuk perladangan atau Ketika membuka lahan untuk didirikan bangunan rumah. Lihat Sabarudin, *Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*. (Jakarta: Kemuakhian Way Lima, 2010), 25

¹³⁶ Nazaruddin Udin, dkk., *Op. Cit* hlm 39-41.

¹³⁷ Ngambabali ialah upacara adat dalam rangka pembukaan lahan untuk perladangan atau Ketika membuka lahan untuk didirikan bangunan rumah. Lihat Sabarudin, *Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*. (Jakarta: Kemuakhian Way Lima, 2010), 25

dalam melakukan pembukaan lahan untuk dijadikan rumah warga. Pendirian rumah ini dilakukan secara gotong royong setelah sebelumnya dibacakan memang/mantra oleh tokoh adat ataupun punyimbang adat setempat. Memang atau Mantra untuk pindahan rumah yang tujuannya agar pembaca mendapatkan berkah dan ketenangan saat menempati rumah baru itu. Adapun contoh Memangnya yaitu sebagai berikut:

”Semengut sangakulak asal mula jadi anai,
Berkat Lailahailallah”.

Artinya yaitu sebagai berikut:

”Semengut (sejenis serangga) secanting, asal mula
menjadi rayap,
Berkat lailahailallah”.¹³⁸

4.6.5 Perkembangan dan Tantangan Tradisi Lisan Mantra (Memang)

Memang (mantra) yang tumbuh, hidup dan berkembang pada masyarakat Lampung karena dilatarbelakangi oleh adanya suatu kepentingan-kepentingan dan berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya. Tumbuhnya sebuah keyakinan ini karena adanya pengalaman dari masyarakat itu sendiri didalam suatu keberhasilan untuk mencapai tujuan atau kepentingan tertentu dengan bantuan memang (mantra) secara

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Zainal Arifin Gelar Suttan Ratu Pengeran dari Marga Runjung Buay Nuban 23 Februari 2020.

berkelanjutan. Memang (mantra) dimasyarakat dikatakan sebagai suatu bentuk rapalan untuk sebuah maksud dan tujuan tertentu, apakah bertujuan baik maupun bertujuan tidak baik.¹³⁹ Dalam dunia sastra sendiri memang atau mantra adalah suatu jenis puisi lama yang mengandung daya magis dan memang (mantra) sendiri pada masyarakat Lampung selalu menggunakan irama dalam bahasa Lampung.

Memang (mantra) ilmu yang dapat diturunkan kepada orang lain yang telah ditentukan syaratnya oleh si pemberi memang (mantra) itu sendiri biasanya digunakan pula tentang hal-hal yang kurang baik seperti memikat perempuan, mempengaruhi orang lain, ataupun berbuat jahat. Memang (mantra) sendiri turun-temurun dan digunakan oleh pelafal dalam keadaan akal sehat atau memang sudah didalam keadaan mendesak. Memang (mantra) suatu bentuk kebudayaan lisan masyarakat Lampung yang dijaga, dan diwariskan pada ke generasi selanjutnya dan berkaitan erat dengan alam pikiran, kepercayaan dan corak hidup masyarakatnya. Tetapi tantangan yang dihadapi memang (mantra) sendiri adalah dengan adanya keterbatasan pewarisan, interaksi sosial, keterbukaan masyarakat dan kuatnya nilai-nilai keislaman

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Suci Hayati Marga Buay Unyi; Misti Marga Balau, Pubian Telu Suku; Mardabi Marga Suway Umpu; Annisa Zal Sabilla Gelar Pengiran Sesunan dari Marga Subing; dan Zainal Arifin Gelar Suttan Ratu Pengeran dari Marga Runjung Buay Nuban pada Februari 2020.

sehingga menyebabkan memang (mantra) semakin tersisihkan dari pola hidup. Misalnya saja suatu pengobatan darurat pada bagian gigi yang sakit biasanya masyarakat akan meniupnya supaya tiupan itu lebih mujarab maka diucapkanlah do'a kesembuhan dengan keyakinan yang mendalam. Memang (mantra) yang biasanya beredar di dalam masyarakat yang mengandung unsur gaib yang berupa memang (mantra) isi ulang ataupun memang (mantra) yang memakai jangka waktu.

Mengenai perkembangan tradisi lisan dari Lampung yaitu Memang atau Mantra yang peneliti cari dari berbagai sumber baik dari sumber masyarakat asli Lampung, media cetak maupun media elektronik sangat minim informasi dan data dukung terkait Memang. Dari berbagai referensi yang ada menyatakan awal perkembangan Memang dimulai dari munculnya Memang itu sendiri yaitu muncul karena adanya kepentingan-kepentingan tertentu yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Tumbuhnya keyakinan ini karena adanya pengalaman masyarakat mengenai keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu melalui bantuan Memang secara terus menerus seperti dalam menyembuhkan penyakit, mempercantik diri dan lain-lain.¹⁴⁰ Dengan perkembangan zaman yang telah modern yang tentunya juga diikuti perkembangan di berbagai bidang misalnya perkembangan pendidikan yang

¹⁴⁰Abdul Syani, Op.Cit.

sangat pesat membuat sebagian masyarakat senantiasa melakukan sesuatu berdasarkan rasionalnya sehingga Memang dianggap sebagai mitos belaka dan akhirnya ditinggalkan oleh sebagian masyarakat tersebut.

Keterbatasan data, dan sumber mengenai perkembangan Memang, menjadi tantangan tersendiri dalam penelitian ini. Keadaan ini semakin sulit ketika beberapa informan yang dimintai keterangan, sebagian besar menyatakan bahwa memang (mantra) sebagai tradisi lisan masyarakat Lampung sudah sangat jarang ditemui hari ini. Memang itu sendiri mulai muncul pada masyarakat Lampung sebelum masyarakat Lampung mengenal agama atau dapat disebut juga ketika masyarakat masih mempercayai animisme dan dinamisme.¹⁴¹ Karena Memang tersebut diyakini masyarakat sebagai suatu ucapan yang sakti maka hingga munculnya agama di daerah Lampung khususnya agama Islam sampai saat ini Memang masih digunakan oleh masyarakat Lampung, akan tetapi hanya orang-orang tertentu saja.

Perkembangan memang (mantra) masih dapat dijumpai meskipun dalam skala yang terbatas pada tradisi/upacara adat pada masyarakat adat Way Kanan, daerah Panaragan Kampung, daerah Menggala, daerah Gunung Batin, daerah Gunung Sugih daerah Sukadana dan

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Suci Hayati Marga Buay Unyi pada 23 Februari 2020.

lain-lain yang termasuk kampung asli masyarakat Lampung khususnya Lampung Pubian atau Lampung tengah.¹⁴² Hal tersebut dikarenakan masyarakat Lampung pesisir sebagian besar tidak mengenal tradisi lisan berupa Memang. Pernyataan tersebut didasarkan oleh informasi yang saya peroleh dari narasumber yaitu ibu Misti yang merupakan masyarakat Lampung asli yang berasal dari Lampung pesisir tepatnya di daerah Tanjung Karang.¹⁴³ Beliau menyatakan bahwa di daerah Lampung pesisir tidak mengenal tradisi lisan berupa Memang.

Memang itu sendiri jika didalamnya terdapat ucapan dengan maksud memohon kepada Allah maka memang tersebut tidak dikatakan syirik atau menyekutukan Allah. Namun, jika Memang berisi permohonan kepada selain Allah maka di dalam Islam hal tersebut termasuk kedalam dosa besar karena berbuat syirik atau menyekutukan Allah. Hal tersebut dijelaskan didalam surah An-Nisa ayat 116 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Suci Hayati Marga Buay Unyi, pada 23 Februari 2020.

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Misti Marga Balau, Pubian Telu Suku, 22 Februari 2020.

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.¹⁴⁴

Sesuai dengan namanya yaitu Memang yang apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti Mantra, semua narasumber mengemukakan alasan mereka kurang mengetahui atau mengetahui tetapi tidak menjalankannya lagi tradisi lisan berupa Memang tersebut dengan alasan yang sama, yaitu karena perkembangan zaman dan tingkat kepercayaan seseorang.¹⁴⁵ Secara realitas, masyarakat sekarang dapat dikatakan sebagai masyarakat modern yaitu masyarakat yang senantiasa hidup dizaman serba canggih yang salah satu faktor pendorongnya karena tingginya tingkat pendidikan sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor tidak dilestarikannya Memang karena orang yang berpendidikan akan senantiasa menggunakan rasionalnya ketika melakukan sesuatu. Memang atau yang dapat diartikan sebagai Mantra senantiasa berisi doa-doa yang dipanjatkan oleh seseorang untuk berbagai tujuan misalnya

¹⁴⁴ Al Qur'an Surat An-Nisa ayat 116

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Suci Hayati Marga Buay Unyi; Misti Marga Balau, Pubian Telu Suku; Mardabi Marga Suway Umpu; Annisa Zal Sabilla Gelar Pengiran Sesunan dari Marga Subing; dan Zainal Arifin Gelar Suttan Ratu Pengeran dari Marga Runjung Buay Nuban pada Februari 2020.

menyembuhkan penyakit, mempercantik diri, mengusir hama yang mengganggu dibidang pertanian dan lain-lain.

Pada masyarakat yang sudah modern, hal tersebut (Memang atau Mantra) tidak dipakai lagi dengan alasan bahwa untuk bidang kesehatan dalam menyembuhkan penyakit telah banyak para ahli pendidikan di bidang kesehatan, jadi untuk menyembuhkan penyakit masyarakat senantiasa berobat ke rumah sakit. Dalam hal mempercantik diri, telah tersedia berbagai perawatan wajah, kosmetik, busana dan aksesoris yang kesemuanya bertujuan untuk mempercantik diri. Sedangkan dari segi mengusir hama yang merusak tanaman telah ditemukan beberapa obat dibidang pertanian yang tujuannya untuk melimpahkan hasil pertanian. Jadi, luntarnya Memang berdasarkan faktor pendorong dari luar diantaranya yaitu karena tingginya tingkat pendidikan yang diikuti dengan tingginya tingkat pengetahuan masyarakat (segala sesuatu didasarkan pada rasional) dan disertai berbagai macam teknologi sehingga hal-hal yang berkaitan dengan alam gaib dianggap menjadi mitos.

Adapun faktor pendorong dari dalam mengenai punahnya tradisi lisan Lampung dalam bentuk Memang (mantra) semakin terbatasnya media pewarisan dari generasi tua kepada generasi muda, hal ini diperparah dengan semakin jauh dan acuhnya generasi muda terhadap nilai-nilai tradisi khususnya tradisi lisan memang (mantra). Tak

jarang para tokoh adat/punyimbang telah mencoba mengajak dan mengajarkan kepada generasi muda mengenai memang (mantra), akan tetapi generasi muda enggan untuk melestarikannya dalam aktifitas sehari-hari karena lebih dianggap sebagai klenik dan mitos. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa perkembangan memang (mantra) pada masa modern saat ini sangat memperhatikan yang dapat ditunjukkan dengan kurang tahu menaunya keturunan masyarakat Lampung asli akan tradisi lisan dalam bentuk memang (mantra). Hal tersebut bukan berarti memang (mantra) sudah tidak ada yang melestarikan sama sekali, karena masih terdapat beberapa orang yang melestarikannya, akan tetapi hanya terbatas oleh orang-orang tertentu saja seperti tokoh adat, pemuka adat ataupun para punyimbang adat.

Dari pemaparan di atas sudah jelas bahwa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Lampung kedepannya terkait sastra lisan berupa Memang atau Mantra dari daerah Lampung yaitu akan kehilangan sastra lisan tersebut dengan zaman yang semakin modern. Hal tersebut dikuatkan dengan keadaan yang terjadi saat ini, dimana hampir seluruh generasi muda masyarakat Lampung asli kurang mengetahui tentang sastra lisan Memang.

4.6.6 Upaya Pelestarian Mantra (Memang)

Masyarakat suku Lampung biasanya menggunakan memang (mantra) untuk tujuan tertentu. Dengan adanya

berbagai tujuan menjadikan memang efektif dan diharapkan mampu menjadi perantara bagi para penggunanya mencapai tujuan. Selain itu memang (mantra) juga menjadi salah satu sarana komunikasi dan bentuk permohonan kepada Tuhan melalui ungkapan kata berirama yang mengakibatkan seseorang yang menggunakan memang menjadi tenang dan masuk pada pembawaan si pembaca memang (mantra). Kalimat memang (mantra) menggunakan bahasa yang hiperbola dan kaya akan metafora.

Memang (mantra) didalam upaya perkembangan berfungsi sebagai unsur pendorong atau sebuah pembangkit perasaan percaya diri dan menimbulkan perasaan aman dan ketenangan atas ancaman bahaya atau penyakit dari ucapan-ucapan kepercayaan memang (mantra) sendiri dan dipercayai memiliki kekuatan mistis yang dapat digunakan untuk mengusir keberadaan makhluk jahat. Terlepas dari masyarakat yang menganggap kejahiliyahan yang mempercayai memang (mantra) tetapi semuanya kembali kepada kepercayaan yang dianutnya dan kepada kuasa Tuhan. Memang (mantra) berupa permohonan permintaan kepada yang kuasa bukan sebuah benda ataupun orang. Memang (mantra) sudah ada sebelum agama islam masuk di Indonsia itu sendiri jadi masyarakat yang belum mengetahuinya jangan menyamaratakan memang (mantra).

Pengembangan tradisi lisan berupa Memang, ibu Suci mengatakan bahwa muda mudi masyarakat asli Lampung

tidak ikut berperan dalam mengembangkan tradisi lisan Memang tersebut, beda halnya dengan puisi maupun pantun dimana para pemuda ikut andil di dalamnya.¹⁴⁶ Hal ini dikarenakan sesuai dengan namanya yaitu Memang yang dapat di artikan sebagai Mantra, oleh karena itu hanya sesepuh masyarakat yang mengetahui dan memahami makna dari Memang itu sendiri. Jika membahas mengenai pengembangan tradisi lisan Lampung berupa memang (mantra) yang dilakukan oleh sesepuh asli orang Lampung akan senantiasa berkaitan dengan pelestarian Memang itu sendiri, karena pada dasarnya ketika telah berkembang ataupun dikenal oleh masyarakat luas maka langkah selanjutnya yaitu melestarikannya. Berdasarkan informasi dari ibu Mardabi, bahwa Memang sebagian besar hanya dilestarikan oleh masyarakat yang tinggal di desa karena dipengaruhi oleh keyakinan mistis, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah (rendahnya rasionalitas masyarakat), dipengaruhi oleh masyarakat yang lain sehingga ikut terbawa lingkungan dan di pengaruhi oleh nilai serta norma yang ada.¹⁴⁷

Berbeda halnya untuk masyarakat yang telah keluar dari desa tersebut, misalnya merantau ke kota, pindah kerja ke kota, pindah rumah ke kota, dan lain-lain akan senantiasa

¹⁴⁶ Suci Hayati, selain berprofesi sebagai seorang guru Sejarah SMA Negeri 01 Batanghari Lampung Timur beliau juga mengerti, memahami dan menghayati tradisi lisan Memang/Mantra

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Mardabi Marga Suway Umpu, Menggala, 9 Februari 2020.

meninggalkan budaya asli dari kampung halamannya karena mengikuti perkembangan masyarakat disekitar lingkungan yang baru. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa masyarakat Lampung asli sebagaimana yang ada di kota Metro dan sekitarnya kurang mengetahui Memang atau mengetahui tetapi tidak menjalankannya atau bahkan mengetahui tetapi tidak mau terbuka kepada masyarakat disekitarnya. Sehingga, untuk dapat menelusuri lebih lanjut mengenai Memang, para peneliti harus mendatangi tiyuh atau desa yang khusus didiami oleh masyarakat keturunan asli Lampung. Meskipun demikian, memang (mantra) masih dapat dilestarikan melalui berbagai macam media daring hari ini dengan cara perekaman para penutur tradisi lisan ini. Rekaman dan percakapan tradisi lisan kemudian dapat disebarluaskan melalui berbagai media daring seperti kanal youtube, instagram, facebook maupun jejaring sosial lainnya. Sehingga generasi muda masih dapat menyaksikan dan memperdengarkan salah satu khasanah warisan budaya lisan masyarakat Lampung.

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi lisan masyarakat Lampung sebagai berikut:

1. Tradisi lisan *Sesikun/Sekiman* pada masyarakat Lampung berupa pepatah, perumpamaan, pameo, ibarat masih ditetapkan dilangsungkan meskipun dalam skala dan ruang yang terbatas. Tradisi *Sesikun/Sekiman* masih dapat kita jumpai dalam beberapa tradisi dan upacara adat seperti upacara perkawinan yang disampaikan dalam bentuk puisi, pantun, petuah, dan nasehat rumah tangga kepada kedua mempelai. Selain itu tradisi *Sesikun/Sekiman* masih terus dipertahankan baik pepatah, perumpamaan, dan ibarat dalam upacara penyambutan, dan penobatan gelar adat bagi masyarakat Lampung.
2. Tradisi lisan *seganing/teteduhan* pada masyarakat Lampung mulai mengalami tren penurunan. Hal ini setidaknya disebabkan oleh dua hal utama, yaitu (a) penggunaan bahasa Lampung sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mulai bergeser dengan digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi; (b) peran teknologi yang semakin dekat dengan kehidupan masyarakat Lampung mengakibatkan pemuda dan remaja semakin

memiliki ruang interaksi yang terbatas sehingga semakin mendesak keberadaan tradisi *seganing/teteduhan*, sehingga dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. Interaksi yang kian terbatas, ditambah mulai bergesernya Bahasa pengantar menyebabkan semakin terbatasnya ruang gerak pelestarian tradisi *seganing/teteduhan*. Meskipun demikian, perkembangan teknologi dan globalisasi membuka ruang dan peluang untuk pelestarian tradisi lisan *seganing/teteduhan* melalui media-media sosial dan media daring lainnya, sehingga meskipun bahasa dan interaksi terjadi dalam skala yang terbatas tetap dapat dilakukan pendokumentasian bentuk-bentuk *seganing/teteduhan* yang telah ada.

3. Tradisi lisan masyarakat Lampung mantra/memang mulai mengalami kemunduran hal ini terjadi karena memang/mantra hanya dipraktikkan oleh Sebagian kecil masyarakat yang tinggal di desa dan masih memegang teguh nilai-nilai adat, selain itu pudarnya mantra/memang karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti a) kuatnya keyakinan akan nilai-nilai ajaran agama, b) tingkat pendidikan masyarakat yang sudah tinggi sehingga masyarakat lebih rasional, d) pengaruh masyarakat menyebabkan masyarakat asli ikut terpbengaruh dan menjadi lebih yang lebih ke-Indonesiaan, e) nilai serta norma yang yang mulai berbaur dengan nilai dan norma masyarakat pendatang.

Daftar Pustaka

- Ahyar, Warnidah Dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Depdikbud
- Alwasilah, A.C. 2012. *Pemertahanan Bahasa Ibu: Kasus Bahasa Sunda. Dalam Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI bekerjasama dengan Kiblat
- Anonim. 2013. *Lampung Barat Dalam Angka 2013*. Liwa: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat
- Arifin, Zainul Dkk. 1985. *Ragam dan Dialek Bahasa Lampung*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azmiyati, Dian. dkk. 2018. *Pisaan pada Masyarakat Sungkai Bunga Mayang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Pertama*. Universitas Lampung: Pend. Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah,
- Bukri, et.al. 1979. *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Depdikbud
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafik Press
- Danandjaja, James. *Foklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka*, 1998.
- Dinas Pendidikan Provinsi Lampung. 2006. *Khasanah Naskah Kuno Koleksi Museum Negri Provinsi Lampung*. Lampung: UPTD Museum Negri Provinsi Lampung
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, S. 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet.2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London; Routledge.
- Gde, Suyatna I. 1997. *Pola Ilmu Kebudayaan sebagai Salah Satu Alternatif Unggulan*. Dalam I Gusti Ngurah Bagus (ed.),

- Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan.*
Denpasar: S2 Kajian Budaya Unud
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Kuntara Raja Niti*. Bandarlampung: Tanpa Penerbit
- Hadikusuma, Hilman. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Bandarlampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung
- Hadikusuma, Hilman. 2014. *Pengantar Ilmu Hukum Adat di Indonesia*. Bandung: Mandar Maju
- Harsono, Dibyo. 2013. "Upacara Lingkaran Hidup Orang Lampung", dalam *Bunga Rampai Ekspresi Budaya sebagai Strategi Adaptasi*. Bandung: CV. Izda Prima
- Hefner, Carl J. 1994. *Ludruk Folk Theatre Of East Java: Toward A Theory Of Symbolic Action*. University of Hawaii
- Herman, dkk. 2017. *Pandai Berbahasa Lampung Berdasarkan Kurikulum 2013*. (Lampung: MGMP Bahasa Lampung
- Kantor Bahasa Provinsi Lampung. 2016. *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Tanggamus*. Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kurnia. 2010. *Fungsi Hahiwang pada Ulun Saibatin Krui Kecamatan Pesisir Tengah Lampung Barat*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung, Bandar Lampung,
- Kusnadi, Edi. 2008. *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*. STAIN Metro: Ramayana Persada
- Maryeini. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Masduki, Aam. 2006. *Upacara Pineng Ngerabung Sanggagh pada Masyarakat Lampung*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Miles, Mathew G dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers
- Pudentia MPSS (ed). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan

- Pudjiastuti, Titik. 1997. *Aksara dan Naskah Lampung Kuno dalam Pandangan Masyarakat Lampung Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Reid, Anthony. 2014. *Sumatera Tempo Doeloe: dari Marcopolo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Rudito, Bambang. 2013. "*Etnografi*", Makalah pada Bimbingan Teknis Penelitian 2013. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
- Sabarudin. 2010. *Mengenal Adat Istiadat Sastra dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*. Jakarta: Kemuakhian Way Lima
- Sanusi, A. Efendi et al. 1996. *Struktur Puisi Lampung Dialek Abung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sanusi, A. Effendi. 2001. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Sanusi, A. Effendi. 2014. *Sastra Lisan Lampung*. (Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Smith, Steve & John Baylis. 2001. "*Introduction*", *The Globalization of Word Politics*, 2nd edition Oxford University Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Menejemen*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarso dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SD dan MI Kelas IV*. Sukoharjo: Graham Multi Grafika.)
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Taylor, A. 1965. *Folklore and The Student of Literature*. New York: Prentice Hell
- Toynbee, Arnold B. 1978. *A Study of History*. Tokyo
- Udin, Nazaruddin dkk. *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubian*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998)
- Usman, Zuber. 1995. *Kesusastraan Lama Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia
- UU Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Direktorat Sejarah Kementerian Kebudayaan dan Kebudayaan RI.
- Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1988)

Youfika, Fitria, dkk. 2016. *Jenis Dan Nilai-Nilai Cerita Rakyat Masyarakat Suku Paemah Bengkulu Yang Terancam Punah*. Prosiding konferensi internasional VI bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia. Lampung

Jurnal

- Budi Utomo, Cahyo. 2015. *Bilamana Tradisi Lisan Mejadi Media Pendidikan Ilmu Sosial Di Masyarakat Gunungpati*. Jurnal Harmony Vo. 2 No. 2
- Duija, I Nengah. 2005. *Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah* dalam Jurnal Wacana, Vo. 7 No. 2 Oktober 2005.
- Gufron, Ali. 2017. Tradisi Lisan Hahiwang Pada Perempuan Di Pesisir Barat Lampung. Jurnal Patanjala Vo. 9 No. 3, September 2017.
<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/291> diakses pada 19 Maret 2020 pukul 08.30
- Hermaliza, Essi. 2011. "*Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet di Aceh Selatan*", dalam Jurnal Widyariset, Vol. 14 No.1, 2011
- Humaeni, Ayatullah. 2014. *Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten*. Jurnal el Harakah Vo. 16 No. 1 Tahun 2014
- Irwanto, Dedi. 2012. "*Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan*", dalam Jurnal Forum Sosial, Volume V No. 2, September 2012.
- Katubi, O. 2007. *Lampungic Languages: Looking for New Evidence of Language Shift in Lampung and the Question of Its Reversal*. Studies in Philipphine Languages and Cultures Vol. 16
- Mantra, I.B.N. dan Sri Widiastuti. 2014. *Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng*. Jurnal Bakti Saraswati. Vol. 03, No. 02. (September 2014)
- Margaretha, Risma. 2017. Analisis Klasifikasi Mitos dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lampung, dalam Jurnal Pendidikan Progresif, Vol. VII, No. 2 November 2017.
- Sedyawati, Edi. 1996. "*Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*", dalam Warta Atl. Jurnal

- Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*. Edisi II Maret. Jakarta: ATL
- Trijono, Lambang. 1996. *Globalisasi Modernitas dan Krisis Negara Bangsa: Tantangan Integrasi Nasional dalam Konteks Global*. Dalam Analisis CSIS. Tahun XXV No. 2 Maret-April.
- Wiyatmi. 2015. "Menggugat Kuasa Patriarki melalui Sastra Feminis", makalah pada Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Kekuasaan di Universitas Negeri Yogyakarta, 26 November 2015.

Website Resmi dan Media Online Lainnya

- <http://asnani-azasharma.blogspot.com/2012//05/pisaan-lampung-waykanan.html?m=1>. Di unduh 1 Maret 2020.
- <https://m.lampost.com/berita-pisaan-sastra-tutur-marga-sungkai-mulai-ditinggal-generasi-penerus.html>. Di unduh 1 Maret 2020.
- Irawan. 2011. *Sastra Lisan Lampung*. Dalam <http://irawan27unila.blogspot.com/2011/01/v-behaviorurldefaultvml-o.html?m=1> diunduh pada 08 Maret 2020.
- Kemendikbud. 2016. *Warisan Budaya*. Dalam <http://warisanbudaya.kemendikbud.go.id/?newdetaildandetailCatat=6962> diunduh pada 06 Maret 2020.
- Sari, Putri Novita. 2015. *Macam-macam Sastra Lisan Lampung yang Perlu Dilestarikan*. Dalam <http://putrinovitasari4.blogspot.com/2015/07/sastra-lisan-lampung.html?m=1> diunduh pada 06 Maret 2020.
- Syani, Abdul. 2016. *Beberapa Contoh Memang Atau Mantra yang Pernah Melekat dalam Kehidupan Masyarakat Lampung*. Dalam <http://abdulsyani.blogspot.com/2016/04/beberapa-contoh-memang-atau-mantra-yang.html?m=1> diunduh pada 06 Maret 2020.

Narasumber Sesikun/Sekiman

1. Nama : Ibrahimsyah
Usia : 54 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Petani
Gelara Adat : Raden Sah Alam
Marga : Sekampung Udik,
Alamat : Sekampung Udik, Kab. Lampung
Timur

2. Nama : Lakma Dewi
Usia : 54 tahun
Pendidikan : SPG
Pekerjaan : Seniwati
Marga : Sandaran Agung Penggawa 5
Kruai,
Daerah : Lampung Pesisir.

3. Nama : Ali Imron
Usia : 48 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Gelara Adat : Pengiran guntur bumi
Marga : Subing Lapping Siwo Migo
Alamat : Rajabasa, Batang hari, Sukadana,
Lampung Timur
Telp. : 081279625747

4. Nama : Nahria
Usia : 46 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Gelara Adat : Pengiran Petindan
Marga : Subing Lapping Siwo Migo
Alamat : Rajabasa, Batang hari, Sukadana,
Lampung Timur
Telp. : -

5. Nama : Zulhaidar
Usia : 48 tahun
Pendidikan : SMA

- Pekerjaan : Seniman
 Marga : Way Suluh
 Daerah : Pesisir Barat.
6. Nama : Ria Anisah
 Usia : 20 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Gelar Adat : Ratu Setihan
 Marga : Subing Lapping Siwo Migo
 Alamat : Rajabasa, Batang hari, Sukadana,
 Lampung Timur
 Telp. : -
7. Nama : Citra Baitama
 Usia : 20 Tahun
 Pendidikan : S-1
 Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Metro Jurusan
 KPI semester 6
 Marga : Pubian Telu Suku (Pepadun)
 berdialek “A”
 Daerah :
8. Nama : Asrullah
 Usia : 48 Tahun
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Petani
 Marga : Teluk Betung Barat
 Gelar Adat : Kemas Wicaksana
 No. Telp :

Narasumber Memang

1. Nama : Misti,
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Pengrajin Kain Tapis,
Marga : Adat Pepadun Pubian Telu Suku,
Dialek Api.
Daerah : Tanjung Karanga, Marga Balau
Alamat : Batanghari

2. Nama : Mardabi
Usia : 60 Tahun
Pendidikan :
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Marga : Marga Suway Umpu, Megou Pak
Tulang Bawang,
Daerah : Menggala
Alamat :Mayarakat 46 Banarjoyo
Batanghari Lampung

3. Nama : Rubia
Usia : 35 Tahun
Pendidikan :
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Marga :Marga Gedongwani, Adat
Pepadun Abung Siwou Migou,
Alamat : Sukadana
Alamat : Batanghari

4. Nama : Dra. Suci Astuti
Usia : 54 Tahun
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Guru Sejarah di SMA Negeri 01
Batanghari
Marga : Marga Buay Unyi Adat Pepadun
Abung Siwou Migou,
Alamat : Gunung Sugih,
Alamat : Metro 16 C

6. Nama : Zainal Arifin

- Usia : 71 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Guru
 Marga : Runjung buay nuban
 Gelar adat : Suttan Ratu Pengeran
 Alamat : Sukaraja Nuban
 No. Telepon : 085368130949
7. Nama : Desi Yani
 Usia : 40 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Marga : Abung Nunyai
 Gelar adat : Pangeran Nunjungan Ratu
 Alamat :Ds. Bangun Sari, Kec. Abung
 Surakarta, Kab. Lampung Utara
 No. Telepon : 081367676136
8. Nama : Umar SG
 Usia : 61tahun
 Pekerjaan : wiraswasta
 Marga : Sanggreho
 Gelar adat : Lidia Rajo
 Alamat : Desa Makarti, Kec. Tumijajar, Kab.
 Tulang Bawang Barat
 No. Telepon : 082184018022
9. Nama : Eliva Andriani
 Usia : 17 tahun
 Pekerjaan : Pelajar
 Marga : Buay Baradatu
 Gelar adat : Ratu ngeghinggom
 Alamat : Baradatu, Way kanan
 No. Telepon : 085609829640
10. Nama : Ilham Saputra
 Usia : 17 tahun
 Pekerjaan : Pelajar
 Marga : Buay Baradatu
 Gelar adat : Raja Sepakat
 Alamat : Baradatu, Way kanan
 No. Telepon : 081373581243

Narasumber Seganing atau Teteduhan

1) Narasumber 1

Nama : Hasan
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Pekerja Proyek
Marga : Pedada
Gelar adat : Khaja Bangsawan
Alamat : Punduh Pidada
No. telp : 082375901365

2) Narasumber 2

Nama : Widih
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : IRT
Marga : Putih
Gelar adat : Minak Akuan
Alamat : Pesawaran
No. telp : 082180489959

3) Narasumber 3

Nama : Tarmizi S.Pd.
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Guru/Tani
Marga : Abung nyunyai
Gelar adat : Gedung raja
Alamat : Dusun 2, Buminabung Ilir,
Lampung Tengah
No. telp : 081278896686

4) Narasumber 4

Nama : Wahyu Gilang Sakti Ridwan
Usia : 22 tahun
Pekerjaan : Pengawas Proyek
Marga : Abung nyunyai
Gelar adat : Tuan Bandar Adat
Alamat : Dusun 2, Buminabung Ilir,
Lampung Tengah
No. telp : 082269985761

- 5) Narasumber 5
 Nama : M. Yusuf HR
 Usia : 46 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Marga : Unyi Way Seputih
 Gelar adat : Sutan Temenggung
 Alamat : Surabaya Ilir Kec.Bandar Surabaya
 Lampung Tengah
 No. telp : 082332336274
- 6) Narasumber 6
 Nama : Ordawati
 Usia : 39 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Marga : Unyi Way Seputih
 Gelar adat : Sutan Neduman
 Alamat : Surabaya Ilir Kec.Bandar Surabaya
 Lampung Tengah
 No. telp : 082373772534
- 7) Narasumber 7
 Nama : Tatik Suryanti
 Usia : 28 tahun
 Pekerjaan : Guru Bahasa Lampung
 Marga : Buwai Runjung
 Gelar adat : Rajao Ikudan
 Alamat : Sukaraja Lampung Timur
 No. telp : -
- 8) Narasumber 7
 Nama : Indrawati
 Usia : 54 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Marga : Buwai Runjung
 Gelar adat : Suhan Pakal Anjung
 Alamat : Sukaraja Lampung Timur
 No. telp : -

9) Narasumber 7

Nama : M. Yusuf
Usia : 62 tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat, Ketua RT
Marga : Buwai Runjung
Gelara adat : Sultan Pakal Buwai
Alamat : Sukaraja Lampung Timur
No. telp : -

LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 01. Dokumentasi Bersama Ibu Mardabi



Gambar 02. Dokumentasi Bersama Ibu Misti



Gambar 03. Dokumentasi Bersama Ibu Dra. Suci Astuti



Gambar 04. Dokumentasi Bersama Ibu Rubia



Gambar 5. Narasumber Zainal Arifin gelar Suttan Ratu Pengeran dari Marga Runjung Buay Nuban



Gambar 5. Narasumber Hasan gelar Khaja Bangsawan dari Marga Pedada.



Gambar 5. Narasumber Tarmizi gelar Gedung Raja marga Abung Nunyai.



Gambar 5. Narasumber Wahyu Galang Sakti Ridwan gelar Tuan Bandar Adat Marga Abung Nunyai.



Gambar 5. Narasumber Ibrahimsyah gelar Raden Sah Alam Marga Sekampung Udik.



Gambar 6. Narasumber Nahria gelar Pengiran Petindan dan Ria Anisa gelar Ratu Setihan dari Marga Subing Lapping Siwo Megou.



Gambar 7. Narasumber M. Yusuf HR gelar Sutan Temenggung dari Marga Unyi Way Seputih.



Gambar 7. Narasumber Ordawati gelar Sutan Neduman dari Marga Unyi Way Seputih.



Gambar 8. Narasumber Tatik Suryanti gelar Rajao Ikudan dari Marga Buwai Runjung, Sukaraja Lampung Timur.



Gambar 9. Narasumber Indrawati gelar Suhan Pakal Anjung dan M. Yusuf gelar Sultan Pakal Buwai dari Marga Buwai Runjung, Sukaraja Lampung Timur.



Gambar 10. Narasumber Fatmah gelar Stan Rajo Muter dari Marga Lampung Seputih.



Gambar 11. Narasumber Siti Aisyah gelar Pangeran Titisan dari marga Lampung Seputih Unyai.



Gambar 11. Narasumber Siti Aisyah gelar Pangeran Titisan dari marga Lampung Seputih Unyai.



Gambar 11. Narasumber Siti Aisyah gelar Pangeran Titisan dari marga Lampung Seputih Unyai.



Masyarakat Lampung dalam perkembangan menghasilkan begitu beragam warisan tradisi budaya tradisi tutur ini dapat dijumpai dalam ujaran, adat-istiadat, petuah, nasehat, dan lainnya. Tradisi lisan masyarakat Lampung semakin terbatas, dapat kita jumpai perkawinan, upacara khitanan, upacara turun lisan masih banyak digunakan sebagai salah satu pengisi salah satu acaranya. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui perkembangan tradisi lisan Lampung di era globalisasi.

Pelestarian nilai tradisi lisan masyarakat menghadapi tantangan tersendiri di era globalisasi (a) penggunaan bahasa Lampung sebagai bahasa sehari-hari mulai bergeser dengan digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi, (b) mengakibatkan generasi muda semakin terbatas sehingga semakin mendesak keberadaan tradisi dianggap tidak relevan dengan perkembangan. Meskipun demikian, perkembangan teknologi membuka ruang dan peluang untuk pelestarian melalui media-media sosial dan media elektronik sehingga meskipun bahasa dan interaksi terbatasi yang terbatas tetap dapat dilakukan pelestarian bentuk-bentuk tradisi lisan masyarakat Lampung.